

diresensi, berefek makin popularitasnya nama penulis.

Pengalaman penulis bahwa buku *Kamus Istilah Perpustakaan* (K, 1990) pernah diresensi di stasiun TVRI Yogyakarta tanggal 8 Juli 1991 pukul 19.35 WIB oleh Dra. Ratna Udaya, MLs., Kepala Perpustakaan BATAN dan pernah diresensi oleh Mulyadi Adisupa di harian *Kedaulatan Rakyat* tanggal 14 Oktober 1990. Di samping itu, buku tersebut juga pernah dibedah oleh Ikatan Pustakawan Indonesia Pusat di Jakarta. Dari resensi dan diskusi buku itu, penulis catat kekurangan dan kelemahannya, lalu penulis sempurnakan yang tadinya cuma berisi 112 entri, lalu dilengkapi dengan istilah-istilah perpustakaan menjadi 500 entri lebih dan diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press. Kamus revisi ini pun masih dirasa terdapat banyak kekurangan, akhirnya muncul Leksikon Perpustakaan Indonesia. Oleh karena itu, seorang penulis harus terbuka atas kritikan dan sadar atas kekurangan diri.

MOTIVASI

*Sungguh, telah Kami ciptakan manusia
dalam keadaan sebaik-baik ciptaan
(Q.S. at-Tiin: 4)*

Dalam diri manusia terdapat potensi yang mungkin belum dioptimalkan. Potensi ini, perlu digali sendiri oleh manusia, antara lain dengan cara mengenali kekuatan dan kelemahan diri. Kita akan tahu potensi diri antara lain dari orang lain, sering mencoba, dan berlatih dalam bidang tertentu. Kekuatan ini dapat dikembangkan secara optimal dan orang akan maju lebih cepat dalam bidang tertentu apabila mampu mengembangkan potensi diri.

Manusia diciptakan dalam keadaan sempurna dan memiliki kekuatan luar biasa. Selama ini, kita kurang memahami potensi diri dan tidak tahu bagaimana mengembangkannya. Informasi tercanggih akhir-akhir ini

ditemukan bahwa semua makhluk hidup memiliki alfabet basa DNA yang sama, yaitu A (*Adenine*), C (*Cytosine*), G (*Guanine*), dan T (*Thymine*). Dalam struktur *helix* ganda DNA, basa A berpasangan dengan T, sedangkan C dengan G. Kemudian, di dalam tubuh manusia diperkirakan terdapat 100 trilyun sel. Di dalam inti setiap sel terdapat 23 pasang kromosom yang disusun oleh tiga milyar huruf alfabet tadi. Apabila DNA dalam tiap tubuh manusia itu direntangkan, maka panjangnya akan lebih dari 600 kali jarak bumi dan matahari (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 82). Ini merupakan karunia Allah swt. kepada manusia yang perlu dimanfaatkan secara optimal. Kadang kita kurang menyadari bahwa dalam diri kita terdapat kekuatan yang dapat ditumbuhkembangkan. Di sinilah perlunya memotivasi diri untuk berkembang.

Motivasi merupakan upaya penggunaan hasrat yang paling dalam untuk mencapai sasaran, membantu inisiatif, bertindak efektif, dan bertahan dalam menghadapi kegagalan. Orang yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras dan penuh kreativitas dalam mencapai sasaran. Dalam diri mereka akan timbul inisiatif untuk mencari jalan atau cara berupa tindakan untuk mencapai sasaran dengan efektif dan efisien. Mereka yang memiliki motivasi tinggi tidak mudah goyang, bahkan mereka mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan.

Motivasi merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan kegiatan tulis-menulis. Untuk bisa dan

mau menulis harus ada dorongan dari diri sendiri yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam.

Selain kemauan dan motivasi tinggi, untuk menulis diperlukan kemampuan. Kemampuan menulis di sini tidak berarti bahwa menulis itu bakat. Sebab pada hakikatnya bakat itu sendiri baru diketahui apabila orang berani mencoba dan berlatih terus-menerus. Maka, seorang itu tidak akan pernah maju dan tidak akan pernah mampu menemukan bakat dirinya selama mereka tidak mau mencoba.

Menulis memerlukan motivasi tersendiri. Tanpa motivasi yang kuat memang tidak akan mampu menulis apalagi menjadi penulis profesional. Begitu besar pengaruh motivasi terhadap kinerja seseorang dan kelompok.

Dengan motivasi yang tinggi, seseorang maupun kelompok akan berani menghadapi tantangan. Dalam sebuah kisah bersejarah, sekelompok tentara Islam yang dipimpin oleh Salahudin al-Ayyubi suatu ketika kewalahan menghadapi musuh-musuhnya. Karena kewalahan, mereka pun terus dikejar dan dikepung oleh tentara musuh, hingga sampailah mereka di tepi laut, tempat mereka menaruh kapal-kapal mereka. Melihat kondisi seperti ini, sudah dipastikan dia dan anak buahnya akan habis dibantai kalau tidak segera melarikan diri lewat kapal mereka. Namun apa yang terjadi? Dia tidak memerintahkannya demikian. Tapi sebaliknya, dia malah memerintahkan anak buahnya untuk membakar kapal-kapal tersebut. Sang

komandan legendaris ini pun lalu memberikan amanat kepada semua anak buahnya. Katanya, "Sekarang kamu sekalian menghadapi dua tantangan yang masing-masing mungkin dihadapkan kepada satu kematian. Tantangan pertama, kamu akan dibunuh oleh musuh dan itu *insya Allah* masuk surga. Tantangan kedua, kamu sekalian akan mati tenggelam di laut karena kamu melarikan diri dari jihad agung karena Allah dan berakhir masuk neraka". Mendengar kata-kata bersemangat itu, akhirnya tumbuh motivasi di kalangan anak buahnya untuk berperang lagi melawan musuh, karena ada keyakinan bahwa mati berperang melawan orang-orang kafir akan masuk surga. Akhirnya, peperangan itu dimenangkan oleh umat Islam meskipun jumlah mereka tidak sebanding dengan jumlah musuh. Hal ini karena adanya motivasi yang tinggi di kalangan umat Islam.

Demikian pula di negara kita ini pernah terjadi bahwa Jepang terpaksa harus hengkang dari tanah air tercinta ini. Jepang yang mengaku saudara tua itu harus meninggalkan bumi nusantara ini hanya karena bambu runcing. Padahal, peralatan perang mereka lebih lengkap dan lebih modern. Namun, ternyata peralatan lengkap dan modern masih bisa dikalahkan oleh motivasi tinggi untuk membela tanah air meskipun hanya bersenjata bambu runcing. Motivasi pada dasarnya terdiri dari motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah suatu kondisi yang mendorong terjadinya

suatu aktivitas yang berada di dalam aktivitas itu sendiri. Kondisi ini dapat berbentuk adanya kesadaran diri tentang manfaat suatu kegiatan bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Adapun motivasi ekstrinsik adalah kondisi yang mendorong terjadinya suatu aktivitas di luar kegiatan itu sendiri. Faktor luar yang memengaruhi ini antara lain berbentuk insentif, produk, situasi kerja, dan lainnya (Hadari Nawawi, 2000).

Memang bermacam-macam motivasi orang dalam melakukan kegiatan penulisan atau menjadi penulis, misalnya mencari uang, ingin dikenal, atau mencari angka kredit (bagi pejabat fungsional). Motivasi bersifat materi ini hanya sesaat dan tidak langgeng. Sebab begitu tercapai tujuan sesaat tadi, lalu berhentilah mereka dari kegiatan menulis. Misalnya seorang dosen dengan pangkat atau jabatan tertentu berusaha mati-matian untuk bisa menulis dalam bahasa Inggris agar tulisannya diterima jurnal luar negeri atau jurnal dalam negeri yang telah diakreditasi. Begitu pangkat atau jabatannya tercapai lalu berhenti sama sekali dan tidak pernah menulis lagi sampai pensiun. *Boro-boro* menulis di jurnal luar negeri, menulis di jurnal lembaganya sendiri pun juga tidak pernah.

Demikian pula, dengan penulisan buku. Mereka rela mengeluarkan biaya tidak sedikit untuk menerbitkan buku. Maka, ditulislah naskah buku dalam bidang mereka, kemudian diserahkan ke penerbit (biasanya penerbit yang sudah punya nama) dengan ongkos cetak plus

kelancarannya, (lengkap dengan ISBN dan KDT-nya) mereka biayai. Begitulah, mereka menerbitkan dengan satu tujuan: itu untuk syarat kenaikan pangkat atau jabatannya. Setelah memenuhi syarat dan tercapai pangkatatau jabatan yang diinginkan, maka tentu saja mereka tidak perlu lagi menulis buku apalagi menawarkan ke penerbit profesional. Kenapa? Karena mereka takut dan malu apabila ditolak oleh penerbit. Memang tidak sedikit karya akademik (tesis dan disertasi) yang ditolak oleh penerbit dengan alasan tertentu. Sebab, penerbit memiliki kriteria tersendiri dalam menerbitkan buku. Oleh karena itu, motivasi penulisan seperti ini dapat dikatakan sekali muncul untuk hilang selamanya. Dengan kata lain, ia lahir untuk segera mati.

Motivasi menulis yang kuat dan bernilai abadi akan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tersebut, meskipun secara materi tidak mendatangkan keuntungan. Misalnya, motivasi menulis itu untuk menyampaikan kebenaran, berbagi kebahagiaan, memberi wawasan, dan mencegah kemunkaran.

MOTIVASI DAN KEMAMPUAN

Motivasi akan menghasilkan produk tinggi apabila dibarengi dengan kemampuan yang tinggi. Tanpa adanya kemauan dan keberanian untuk mencoba, maka seseorang tidak akan mengetahui bakat dan kemampuan dirinya.

Affandi adalah seorang pelukis berkaliber internasional. Konon dulunya, beliau itu hanya seorang tukang cat bangunan dan tidak pernah mencicipi kuliah seni lukis. Namun, keinginannya yang keras untuk terjun ke dunia melukis membuat ia tak gampang untuk menyerah. Ya, ia terus saja melukis dan melukis. Ketika beliau istirahat, selalu ia gunakan kesempatan tersebut untuk melukis. Terlebih setelah mendapat motivasi dari kawan-kawannya karena lukisannya yang dinilai bagus, Affandi berlatih terus dengan selalu mencoba pelbagai gaya dan tak henti bereksperimen selalu. Lewat usaha yang gigih tersebut, dari hari ke hari, ditambah dengan pergulannya dengan sesama seniman Indonesia, dari pelbagai kalangan, termasuk para ahli seni rupa, beliau akhirnya berhasil menemukan gaya ekspresionismenya yang matang khas Affandi. Hingga menempatkan beliau dalam jajaran pelukis-pelukis hebat Indonesia macam Sudjojono, Basuki Abdullah, Hendra Gunawan, dan sebagainya.

Apabila ditinjau dari teori motivasi Abraham H. Maslow, maka kegiatan tulis-menulis itu mampu memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan rasa ingin berkembang.

Menulis dapat memenuhi kebutuhan fisik, karena dari penulisan, seorang penulis mendapatkan imbalan materi berupa honorarium, royalti, uang lelah, atau hadiah-hadiah tertentu. Perolehan materi ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik seseorang.

Kegiatan tulis-menulis dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan sosial, sebab ide, pemikiran, dan pengalaman yang dilontarkan penulis melalui tulisan merupakan sesuatu yang bermanfaat, bahkan kadang dibutuhkan oleh masyarakat. Penulis selalu gelisah apabila menghadapi hal-hal yang tidak sesuai dengan nuraninya atau ilmu pengetahuannya. Mereka prihatin terhadap ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidakjujuran, kerusakan moral, dan lainnya. Keprihatinan ini direnungkan, dianalisis, dicari solusinya lalu ditulis.

Seorang penulis memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat. Karena mereka telah memberikan ilmu pengetahuan, ajaran, dan nilai positif kepada masyarakat dengan kesadaran mereka. Mereka memberikan sesuatu itu dengan tulus dan tanpa diminta. Hal ini berbeda dengan penceramah atau pemakalah. Mereka menyampaikan ceramah atau makalah karena adanya permintaan dari panitia atau penyelenggara, misalnya. Maka menulis mampu memenuhi kebutuhan akan penghargaan, sebab masyarakat menghargai keikhlasan itu.

Kegiatan menulis, jelas sekali mampu memenuhi kebutuhan pengembangan diri. Sebab, untuk menulis artikel atau buku misalnya, seorang penulis harus membaca literatur atau fenomena masyarakat. Kemudian hasil pembacaan itu direnungkan, dianalisis, dibahas, dan berusaha diberikan wawasan maupun solusinya. Mekanisme ini merupakan proses asah dan olah pikir,

pengalaman, dan pengamatan yang berlangsung terus-menerus. Proses ini merupakan upaya pengembangan diri untuk maju selangkah daripada mereka yang tidak menulis.

TELUR COLUMBUS

*Orang yang tidak bisa mensyukuri
[memanfaatkan] sesuatu yang kecil,
dia tidak akan mampu mensyukuri
[memanfaatkan] sesuatu yang besar.
[Pepatah Arab]*

Orang lain kadang menilai karya tulis kita dengan penilaian rendah, tidak mutu, teorinya salah, bahasanya kacau, daftar pustakanya kuno, dan lainnya. "Kalau saya mau menulis, pasti lebih baik," kata mereka. "Kalau cuma seperti itu, aku juga bisa", ucap mereka lagi. Demikianlah, kata-kata yang sering muncul dari beberapa orang yang sebenarnya merupakan upaya menutupi kekurangan diri.

Orang-orang yang bersikap seperti ini cukup banyak dalam kehidupan kita. Mereka hanya bisa mengatakan karyanya akan lebih baik apabila mau dan sempat mereka tuliskan. Persoalannya adalah kapan mereka mau dan

sempat. Ternyata mereka tidak mau, tidak mampu, dan tidak sempat, yang otomatis tidak bisa lebih baik.

Ingat kisah telur Columbus? Konon pada suatu ketika, penemu benua Amerika itu pernah memberi kuis kepada sekelompok tamu yang hadir dalam suatu jamuan. Kemudian dari sakunya dikeluarkan sebutir telur utuh dan mengajukan pertanyaan kepada para hadirin tentang siapa di antara mereka yang dapat mem-berdirikan telur ini dalam posisi tegak. Semua yang hadir jadi sibuk berpikir dan kasak-kusuk. Namun, tidak seorang pun di antara mereka yang berani mencoba maju ke depan menyambut tantangan Columbus itu. Dengan langkah tenang, Columbus maju ke depan dan membenturkan salah satu ujung telur itu ke meja sehingga sedikit pecah. Kemudian beliau mem-berdirikan telur itu di atas meja. Melihat apa yang dilakukan oleh Columbus itu, para hadirin menjadi ramai seraya bergumam, "Wah, kalau hanya seperti itu sih saya pun bisa" (Jarot Wahyudi, 2002: 4).

Masalahnya adalah, kalau kita bisa, mengapa tidak berani mencoba mempraktikannya? Mengapa kita hanya kasak-kusuk mencerca dan sibuk mencari kelemahan tulisan orang lain? Mengapa mereka tidak pernah mau mencoba? Mungkinkah mereka takut dikritik, dicerca, ditolak, atau tidak percaya diri?

Demikian pula kalau kita amati tingkah penonton sepak bola yang kadang marah-marah apabila pemain

idola mereka gagal memasukkan bola ke gawang lawan. "Cuma begitu saja tidak bisa," begitu gumam mereka.

Betapa banyak kegiatan yang tampaknya sepele dan jarang orang yang memperhatikannya. Namun kegiatan yang dianggap sepele itu ternyata membawa banyak manfaat.

Menulis kadang dianggap pekerjaan gampang, tidak menguntungkan, dan dapat dilakukan sembarang orang. Bahkan, banyak yang mengatakan kalau saya mau, pasti lebih baik dari itu. Persoalannya adalah mengapa mereka itu tidak mau. Mungkin gengsi, takut, iri, atau memang tidak mampu. Lalu untuk menutupi kekurangan dirinya cuma bilang "kalau mau".

Menulis sebenarnya merupakan proses berpikir yang dapat dilakukan banyak orang kalau mereka mau. Proses berpikir ini merupakan awal dan modal untuk menulis. Sebab, dalam proses penulisan diperlukan kemampuan untuk mengorganisir pemikiran. Robert Pinkert dalam bukunya, *The Truth English* mengatakan, "*Writing is thinking. If you can not think you can not write. Learning to write is learning to think.*" (Menulis adalah proses berpikir. Kalau anda tidak bisa berpikir, maka anda tidak bisa menulis, belajar menulis, berarti belajar berpikir).

Untuk bisa menulis, sebaiknya menulislah dari hal-hal yang ringan terlebih dahulu, entah dari sudut tema maupun format tulisan seperti surat pembaca, kolom

kecil, dan lain-lain. Apabila yang ringan-ringan tersebut dapat terlampaui, cobalah masuk ke tema-tema dan format yang lebih menantang seperti artikel opini, esai, kolom, atau karangan sastra. Lama-kelamaan pasti akan tumbuh keinginan menulis yang lebih berat lagi, yakni menulis untuk buku. Menulis buku memang sulit, tetapi kesulitan itu akan dapat diatasi dengan semangat tinggi dan rasa percaya diri yang kuat.

Penulis mempunyai seorang kawan yang tinggal di pedesaan. Di sana, di tempatnya ia tinggal, banyak sekali pohon kelapa yang tumbuh. Sehingga beberapa pasar di sekitarnya, banyak disuplai kelapa dari desa ini. Suatu ketika, kawan penulis tadi pergi ke pasar dan ia terkejut ketika melihat pemandangan para penjual kelapa yang menjual kelapanya dengan membuang begitu saja air. Padahal, itu terus dilakukan mereka hampir setiap hari. Bayangkan, telah berapa ribu liter air kelapa yang dibuang dengan percuma setiap minggunya di pasar tersebut? Terus, bagaimana dengan pasar-pasar yang lain? Mungkin telah jutaan liter air kelapa yang dibuang tersebut. "Oh, alangkah baiknya kalau air kelapa itu dikumpulkan dan bisa dibuat sesuatu yang bermanfaat," pikirnya.

Menyikapi hal sepele demikian inilah kawan penulis tadi kini berhasil membuat usaha minuman "nata de coco". Lewat usaha kreatifnya itu, sekarang ia mampu mensuplai *nata de coco* ke pelbagai supermarket di Yogyakarta dan Jakarta. Memang pada awalnya hanya

air kelapa namun dari hal yang sepele itu, ternyata ia telah bisa memberikan kehidupan yang lebih baik kepada keluarga dan masyarakat banyak.

KERJA SAMA

*Siapa yang sedikit kejujurannya,
ia akan sedikit temannya.*
(Pepatah Arab)

Peran seorang penulis cukup strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, perubahan kultur masyarakat, dan sistem pemerintahan. Tulisan-tulisan mereka mampu memengaruhi pola pikir, paham, dan perilaku masyarakat dalam jangka waktu yang cukup lama. Maka, dalam hal ini benar juga pepatah yang mengatakan bahwa pena penulis itu lebih tajam daripada pedang. Ada juga yang menyatakan bahwa apabila saudara ingin mengubah dunia maka hendaklah menulis buku.

Ide, pemikiran, dan perasaan penulis dapat sampai ke pembaca (masyarakat) berkat bantuan banyak pihak seperti penerbit, toko buku, perpustakaan, *salesman*, tenaga pendidik (guru dan dosen), dan lainnya. Oleh

karena itu, dalam penulisan, penerbitan, penjualan, penyimpanan, dan penyebaran buku terdapat mata rantai antara penulis, penerbit, toko buku, perpustakaan, tenaga pendidik, dan lembaga pendidikan.

Kerja sama merupakan kekuatan untuk menuju kemenangan dan keberhasilan. Orang kuat belum tentu menang, orang lemah pun belum tentu kalah apabila mampu bekerja sama. Kata orang, bahwa pemenang selalu berpikir kerja sama, sementara itu si kalah selalu berpikir bagaimana ia menjadi orang hebat sendirian. Seekor kucing kurus sendirian, kiranya sulit mengalahkan rubah, serigala, dan beruang. Namun, dengan bekerja sama dengan harimau, maka sang kucing mampu mengalahkan ketiga binatang buas itu. Berikut cerita singkatnya.

Di suatu sore yang cerah, duduklah seekor kucing kurus di pantai sendirian. Dari kejauhan, tiba-tiba datanglah seekor rubah besar menuju ke tempat kucing yang sedang santai tersebut. Setelah dekat, rubah pun berniat menerkam dan memangsanya. Tapi, si kucing sempat menghindar. Meskipun demikian, karena ia masih punya harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi, ia pun tidak begitu saja menyerah. Si kucing balik menghadap si rubah. Malah di luar dugaan dengan lantang menantang si Rubah, "Kalau kamu berani, ayo kita berkelahi di dalam lobang sebelah itu. Nanti yang kalah menjadi santapan yang menang. Saya yakin, akulah yang akan menang". Merasa ditantang seperti itu. Rubah jantan

pun, rupanya tidak mau kehilangan muka dan menjawab tantangan itu dengan berkata, "Di mana pun oke, masak kucing sekurus kamu itu akan menang melawan saya". Tanpa menunggu waktu, si rubah jantan pun masuk ke lubang yang disiapkan si kucing yang sebelumnya diam-diam telah bekerja sama dengan harimau. Maka, tidak begitu lama, pertarungan selesai dan inilah pemenangnya: si kucing keluar dari lubang tersebut sambil membawa paha si rubah dan melahapnya.

Kini kucing kurus itu kembali bersantai setelah menikmati daging rubah yang empuk. Dan baru saja ia duduk-duduk, tanpa diduga, ternyata datanglah seekor serigala yang punya niat yang sama dengan si rubah yakni akan memangsanya. Akhirnya, sebagaimana tadi saat melawan rubah, tanpa menggunakan jurus langkah seribu, si kucing dengan lantang menantang serigala. "Kalau kamu memang berani dengan saya yang kecil ini, ayo kita bertanding di lubang itu. Nanti yang kalah menjadi santapan yang menang", ujarnya. Serigala yang merasa dilecehkan oleh seekor kucing dengan tantangan semacam itu, langsung saja menjawab dengan geramnya, "Okelah, mari kita berkelahi! Soal tempat di mana pun jadi. Masak kucing akan menang dengan serigala". Mereka pun masuk ke lubang yang tidak jauh dari tempat itu. Kira-kira seperempat jam, tampaklah pemenangnya: si kucing keluar dengan menggenggam paha serigala dan melahapnya dengan nikmat.

Seusai makan daging serigala itu, si kucing kembali bersantai di pantai yang mulai remang-remang. Karena si kucing merasa kekenyangan setelah makan dua daging tersebut, diambillah posisi merebahkan diri di atas pasir. Ternyata baru saja ia rebahan, si kucing tiba-tiba kedatangan tamu tak diundang lagi. Kali ini tamunya lebih menakutkan, seekor beruang besar dengan membawa misi yang sama: menerkam dan memangsanya. Tapi lagi-lagi kucing mampu menghindari terkamannya dan seperti yang sudah-sudah si kucing tidak segera kabur, tapi malah menantang si binatang besar tersebut. "Kalau kamu memang berani dengan saya, ayo kita berkelahi di lubang sana", tantangnya. Mendengar tantangan tersebut, wajah serigala langsung memerah karena merasa dilecehkan oleh si kucing. Lalu dengan marah yang kelewat tinggi ia pun berseru, "Ayolah, di mana pun akan saya lakukan untuk membunuh kamu, hai kucing kurus kering!"

Serigala dan kucing pun masuk ke lubang tadi. Kirakira dua puluh lima menit, si kucing lagi-lagi menjadi pemenangnya yang dengan segera keluar dari lobang tersebut dengan membawa paha serigala dan melahapnya. meskipun tadi sudah makan dua paha. Kemudian, hari pun semakin senja, di ufuk barat nampak sinar kemerah-merahan dan sebentar lagi akan terdengar suara adzan maghrib. Ketika itulah, dari lobang tempat pertarungan si kucing, keluar seekor harimau besar. Sambil menguap, harimau berkata kepada kucing itu, "Hari ini kita sukses

berkat kerja sama yang baik. Kita pun telah kenyang dan tak perlu lagi mengejar-ngejar mangsa."

Demikianlah kisahnya.

Meski tokoh si kucing yang digambarkan di atas, adalah makhluk lemah yang tidak mungkin mampu mengalahkan rubah, serigala, dan beruang. Namun, dengan adanya kerja sama antara dirinya dengan pihak yang kuat, akhirnya toh mampu mengatasi kesulitan dan mampu memperoleh keberhasilan.

Begitupun seorang penulis, kalau ia hanya sendirian saja, sulit bagi dirinya untuk mencapai keberhasilan. Tapi, lewat kerja sama yang baik dengan penerbit dan pihak lain, maka akan tercapailah sebuah keberhasilan. Penerbitlah antara lain yang secara langsung membantu penulis dalam menyediakan dana, menyeleksi naskah, mengolah naskah, memasarkan, dan mendokumentasikan pemikiran seorang penulis.

Untuk meningkatkan kualitas tulisan dan mengembangkan profesi sebagai penulis, seseorang harus mampu menjalin kerja sama yang baik dengan pihak penerbit, perpustakaan, penulis lain, wartawan, toko buku, lembaga pendidikan, dan relasi-relasi yang berkaitan erat dengannya.

Penerbit merupakan lembaga yang memiliki tugas menerbitkan naskah yang ditulis oleh penulis. Maka, sebenarnya penulis naskah merupakan bagian dari penerbit. Penulis, naskah yang ditulisnya, dan penerbit,

merupakan tiga bagian yang tak terpisahkan. Ketiganya merupakan degup jantung yang menghidupkan dan menggerakkan penerbitan.

Seorang penulis tidak bisa meninggalkan perpustakaan sebagai sumber ilmu dan informasi meskipun kini telah menjamur internet. Untuk masalah-masalah tertentu seperti karya akademik, literatur abu-abu atau *grey literature*, hasil penelitian, pedoman, dan lainnya bisa ditemukan di perpustakaan.

Dengan melakukan penjelajahan pada sejumlah literatur, seorang penulis akan mendapat inspirasi yang dapat dijadikan sebagai bahan tulisan. Kini banyak perpustakaan yang telah maju dan terbuka kepada siapapun. Di sana telah tersedia pelbagai fasilitas, ruang nyaman, dan media teknologi informasi.

Sesama penulis juga perlu ada kerja sama yang baik terutama penulis yang sebidang. Dari sini akan bisa dilakukan tukar menukar pengalaman, informasi, dan pembinaan sesama penulis. Selama ini beberapa komunitas penulis belum mampu menunjukkan kinerja seperti yang diharapkan. Kiranya perlu pemikiran bersama untuk meningkatkan eksistensi para penulis terutama dalam menghadapi persoalan yang sering timbul yang terkait dengan hak-hak pengarang.

Begitu pula bekerja sama dengan wartawan, terdapat hal-hal yang bermanfaat bagi penulis. Sebab, wartawan memiliki media penyampai (surat kabar) secara jurnalistik

yang bisa membantu penulis misalnya dalam merilis atau mengupas karyanya di surat kabar di mana wartawan itu bekerja.

Untuk memperoleh tema-tema baru dan memperoleh bacaan yang relevan, seorang penulis harus rajin ke toko buku, pameran buku, dan sering menghadiri diskusi buku. Di toko buku itulah, seorang penulis akan mengenal nama-nama penulis lain, tema-tema apa saja yang laris, dan nama-nama penerbit.

Kegiatan penulisan adalah kegiatan intelektual. Maka penulis harus selalu mengasah kemampuan intelektualnya, antara lain melalui diskusi, seminar, lokakarya, dan semacamnya. Dari sini, akan diperoleh pemikiran baru, penemuan baru, dan hasil-hasil penelitian. Dengan masukan ini, akan diperoleh pikiran-pikiran segar dari pelbagai pakar. Mereka memperoleh hasil penelitian terkini dari beberapa peneliti. Dengan masukan-masukan ini, maka tulisannya akan selalu segar karena ada nuansa baru.

Pertolongan dan keberhasilan pasti datang selama orang mau menolong orang lain. Orang yang tidak pernah memberi tidak akan pernah menerima. Maka kalau ingin menerima, harus banyak memberi lebih dulu.

LANGKAH-LANGKAH PENULISAN BUKU

*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).
[Q.S. al-Insyiqaq: 19]*

Setiap penulis memiliki langkah-langkah tersendiri dalam mengekspresikan pemikiran mereka ke dalam bentuk tulisan. Maka, kualitas tulisan dipengaruhi oleh kemahiran penulis dalam mengelola ide. Ide yang baik belum tentu menjadi tulisan yang berbobot. Sebab, hal ini tergantung pada kemahiran penulis dalam mengolah dan menyajikan ide tersebut. Sebaliknya, ide yang sederhana mungkin akan menjadi tulisan yang berbobot apabila diolah dan disajikan dengan baik.

Oleh karena itu, langkah-langkah penulisan ini hanya sekadar memberikan gambaran dan tidak harus diikuti semuanya. Dengan uraian berikut, diharapkan penulis tidak bingung harus dimulai dari mana dan bagaimana

langkah-langkah selanjutnya. Langkah-langkah itu antara lain:

MENEMUKAN IDE

Tulisan bisa lahir karena adanya ide. Ide dapat diperoleh melalui pelbagai saluran dan cara. Kita bisa mendapatkan ide melalui mata dengan cara mengamati dan melihat. Telinga dapat digunakan untuk mendengarkan sesuatu yang nantinya dapat menjadi ide.

Kita menghayal dengan emosi, dan khayalan itu bisa menjadi tulisan seperti puisi, cerpen, novel, pantun, novelet, drama, dan lainnya. Demikian pula ketika kita merenung dan berpikir nanti akan muncul ide. Ide yang baik diharapkan menjadi tulisan yang baik. Untuk itu, perlu diketahui kriteria ide yang mungkin bisa menjadi tulisan yang baik antara lain:

a. Ide itu bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya

Perlu dipikir ulang apakah ide yang muncul itu betul-betul bermanfaat untuk masyarakat atau tidak. Ide yang bermanfaat itu antara lain mampu memberikan pencerahan kepada sebagian besar masyarakat dan syukur bisa menjadi solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat.

b. Objek yang ditulis itu benar-benar dikuasai penulis.

Menulis buku berbeda dengan menulis berita meskipun sama-sama bertugas atau punya kaidah menyampaikan informasi. Wartawan yang menulis berita

tentang kedokteran misalnya, tidak harus menguasai bidang kedokteran. Lain halnya dengan penulis buku, penulis harus menguasai apa yang dituliskannya. Seorang penulis yang ingin menulis buku politik misalnya, maka dia harus menguasai bidang politik.

Penguasaan materi seseorang pada bidang tertentu dapat diketahui pada kedalaman dan ketajaman analisis yang ditulis dalam buku itu. Di sini penulis dapat menunjukkan kemampuan intelektualnya dan kemampuan pengembangan pemikirannya. Ketajaman analisa seorang ilmuwan dapat diketahui dari beberapa jumlah buku yang diterbitkan dan sejauh mana kualitas buku yang dihasilkan.

c. Ide yang akan dituangkan dalam buku itu memiliki kelebihan dari buku lain meskipun tema dan objeknya sama.

Memang banyak buku yang mirip bahkan judulnya sama. Namun, masing-masing buku memiliki karakteristik tersendiri dan sering satu judul buku melengkapi judul buku yang lain. Hal ini, dapat diumpamakan dengan maraknya rumah makan Padang yang muncul di mana-mana, tetapi toh juga laku bahkan laris. Sebab, pemilik warung makan itu memahami selera pembeli sehingga masing-masing memiliki kelebihan dari yang lain. Mungkin kelebihan itu terletak pada rasa masakannya, keragaman menu, pilihan jenis nasinya, pelayanannya, suasananya, atau harga yang ditawarkannya.

Untuk itu, penerbit akan mempertimbangkan

kelebihan naskah buku itu dari naskah lain yang sejenis. Nilai lebih inilah yang akan menjadi salah satu unsur daya jual kepada konsumen. Kelebihan-kelebihan itu bisa dalam gaya bahasa, sistem penulisan, format buku, cara pengungkapan ide, ketenaran nama, dan sebagainya.

Berdasarkan pertimbangan ini, maka sebenarnya kita tidak perlu takut untuk menulis buku yang kebetulan temanya telah banyak ditulis orang. Sebagai contoh, betapa banyak buku-buku tentang kumpulan doa-doa makbul atau buku tentang tata cara shalat, tetapi toh tetap saja laris ketika penerbit lain menggarap tema tersebut. Karena masing-masing buku memiliki kelebihan dari yang lain dalam beberapa hal sebagaimana telah dijelaskan tadi.

d. Gagasan itu merupakan sesuatu yang aktual.

Aktualitas naskah buku juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi penerbit. Untuk itu, di sini penulis harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan fenomena masyarakat dari hari ke hari. Apalagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini cepat sekali. Demikian pula, dinamisasi masyarakat kita menunjukkan kenaikan yang berarti. Dinamisasi ini memengaruhi perkembangan bidang tertentu. Maka, ada bidang yang lebih maju dan ada pula bidang yang mengalami kejenuhan.

Fenomena masyarakat dapat dilihat dari sisi dimensi statis dan dimensi dinamis. Dimensi statis adalah cara

pandang peristiwa apa adanya sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat diapa-apakan lagi. Dengan bahasa agama bahwa kejadian itu merupakan takdir yang harus diterima apa adanya. Sedangkan, dimensi dinamis merupakan cara pandang peristiwa dilihat dari segi kemungkinan berkembang dan dapat dikembangkan. Sikap seperti ini merupakan faktor pendorong seorang penulis untuk menelaah, membaca, mengoreksi, dan mengungkapkan ada apa di balik peristiwa. Di sini penulis tidak puas dengan data sekilas, tetapi ia akan berusaha untuk mencari tahu lebih banyak tentang fenomena tersebut.

e. Penulis memiliki kemauan dan kemampuan.

Kemauan merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan kegiatan tulis menulis. Menjadi penulis buku tidak bisa dipaksakan, tetapi harus didorong dari keinginan diri sendiri yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam.

Menulis buku itu memerlukan kreativitas yang didasarkan pada fungsi berpikir, merasa, mengindra, dan berintuisi. Unsur-unsur ini diperlukan agar penulis tidak kehabisan tema. Kreativitas dalam hal ini bukan sekadar menciptakan tema-tema baru, tetapi juga diperlukan kemauan dan keberanian berpikir *divergen*. Yakni suatu pemikiran yang tidak seperti biasanya bahkan dalam hal tertentu harus berani melawan arus.

Selain kemauan dan motivasi tinggi, untuk menulis

buku diperlukan kemampuan. Kemampuan menulis di sini tidak berarti bahwa menulis itu bakat. Sebab bakat itu sendiri baru diketahui apabila orang berani mencoba dan berlatih terus-menerus. Orang selamanya tidak akan maju dan tidak akan mampu menemukan bakat dirinya, selama mereka tidak mau mencobanya. Betapa banyak orang yang memiliki keinginan yang dengan adanya kemauan untuk berlatih dan kerja keras terus-menerus akhirnya toh mereka berhasil. Maka di sinilah berlaku "bisa karena biasa".

MENGAMATI FENOMENA MASYARAKAT

Kejadian-kejadian dalam masyarakat dapat dicermati dan diperhatikan, lalu direnungkan. Fenomena ini apabila dipandang perlu, sebenarnya bisa ditulis menjadi buku. Hal ini tergantung sejauh mana kepekaan dan ketajaman daya analisis seseorang dalam menangkap suatu fenomena.

Fenomena yang terjadi di sekeliling kita mungkin tidak memiliki nilai apa-apa bagi sebagian besar orang. Tetapi bagi mereka yang memiliki kreativitas, fenomena itu akan menjadi sesuatu yang bernilai tinggi. Fenomena bisa menjadi sesuatu yang bernilai lantaran adanya imajinasi yang kuat dalam diri orang. Yakni kemampuan menciptakan gagasan atau gambaran dalam pikiran seseorang.

MENCARI LITERATUR

Setelah ditemukan tema, seorang penulis buku harus sebaiknya mencari literatur yang relevan. Literatur dapat dicari di toko buku, perpustakaan, pinjam teman, atau dapat ditelusuri di internet. Literatur ini, dapat digunakan untuk menambah wawasan, mencari solusi, mencari landasan teori, dan pengembangan pembahasan. Oleh karena itu, bobot suatu karya tulis dipengaruhi juga oleh sejauh mana kualitas literatur yang digunakan penulis sebagai acuan. Buku dan literatur lainnya dapat difungsikan penulis sebagai sumber kreativitas. Mereka yang kreatif biasanya memiliki wawasan yang luas.

SURVEI KE TOKO BUKU ATAU PAMERAN BUKU

Sebelum menulis buku, ada baiknya seorang penulis buku melakukan survei dulu ke toko buku atau mengunjungi pameran buku atau ke perpustakaan-perpustakaan. Survei ini perlu dilakukan untuk mengetahui tema-tema apa saja yang telah banyak ditulis, tema apa yang laris, dan tema yang jarang ditulis orang. Baik juga sering silaturahmi ke penerbit, sekadar ngobrol-ngobrol tentang tema yang diminati masyarakat. Mereka lebih memahami pangsa pasar buku-buku tertentu berdasarkan pengalaman.

Penerbit memang berpijak pada dua kaki. Kaki pertama membawa misi idealisme (mencerdaskan kehidupan

bangsa) dan kaki yang satunya tidak dapat dipungkiri bahwa penerbit adalah lembaga bisnis yang juga mencari keuntungan materi yang harus memperhatikan kemauan pasar. Hal-hal seperti inilah yang harus dipahami penulis. Artinya, tema-tema yang ditawarkan hendaknya memang betul-betul sesuatu yang dibutuhkan masyarakat. Penulis harus realistis dan tidak bisa berpikir sepihak serta egois bahwa naskahnya paling bagus, berkualitas, acuannya mutakhir, dan lainnya. Sebab, betapa banyak buku terjemahan karya pemikir besar justru tidak laku dijual. Maka "buku yang bertema serius belum tentu buku laku".

PENULISAN

Proses penulisan naskah dapat dilakukan di mana saja. Waktunya pun kapan saja. Tidak harus di malam hari, sendiri, pun di tempat sepi.

Memang, ada penulis yang dalam melakukan kegiatan penulisan harus menyendiri karena khawatir kehabisan inspirasi atau terganggu konsentrasi. Ada pula penulis yang mampu menulis naskah di sembarang tempat seperti ketika menunggu antrian loket, mengikuti seminar, sedang rapat, atau sambil nonton televisi. Jadi, terserah, di mana pun *monggo*. Yang penting hasilnya.

Menulis pada dasarnya adalah ekspresi perasaan, emosi, pikiran, dan kemauan secara total. Dalam konteks ini, kegiatan menulis memiliki seninya sendiri, sama seperti

melukis, membuat patung, menyanyi, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam menulis hendaknya dikeluarkan seluruh emosi, perasaan, pikiran, dan ide tentang tema yang sedang digarap hingga tuntas. Dari aspek ini, kalau dilihat dari sisi aktivitasnya, kegiatan tersebut sepertinya bersifat privatif dan egois. Tulisan yang ditulis dalam keadaan seperti ini biasanya dapat dirasakan seninya sebagaimana orang merasakan indahny lukisan, indahny tarian, bagusny menonton drama, atau mendengarkan lagu-lagu.

Dalam proses penulisan, kadang terjadi penuangan ide yang cenderung meloncat-loncat, macet di tengah jalan, atau pengulangan ide. Keadaan seperti ini merupakan kewajaran dan tak perlu dicemaskan.

a. Pencerahan ide sepuas-puasnya.

Agar ide bisa tercurah semuanya pada kertas atau komputer, maka seorang penulis tidak perlu memiliki bayangan maksimal berapa lembar atau halaman yang harus diselesaikan. Sebab, kalau suda ada batasan begini berarti pemikiran kita sudah dibayangi pagar, yang diam-diam dapat membelenggu pikiran dan kreativitas kita.

b. Untuk sementara tidak memikirkan tata bahasa.

Tata bahasa kadang menghantui seorang penulis dalam mengekspresikan gagasannya bahkan tidak jarang mengganggu pikiran. Oleh karena itu, untuk sementara waktu seorang penulis ketika menulis tidak perlu memperhatikan tata bahasa terlebih dahulu, seperti cara

penulisan, ejaan, tanda baca, lambang, dan lainnya. Tidak perlu gelisah dengan kalimat-kalimat yang susah dimengerti. Tak perlu putus asa dengan ide-ide yang loncat-loncat. Dan jangan biarkan berhenti meski terjadi kemacetan gagasan.

Perbaikan tata bahasa dan sebagainya itu, bisa dibenahi nanti setelah selesai penulisan. Jadi yang penting, bagaimana caranya agar si ide itu dapat keluar secara leluasa tanpa diganggu oleh macam-macam aturan itu.

c. Ingat-ingat literatur yang pernah dibaca atau dicatat

Agar tulisan bisa lebih berbobot dan memiliki nilai keilmuan, maka harus ditunjang dengan sejumlah literatur yang relevan dan akurat. Bila mungkin, dekatkan literatur-literatur tersebut ketika menulis naskah buku agar lebih cepat penulisan kutipan. Cara seperti ini sering memberi semangat dan inspirasi tersendiri bagi penulis. Kiranya tidak perlu malu kalau dikatakan kamarnya seperti kapal pecah. Itulah kadang dapat membuat seorang penulis menikmati suasana kepenulisan. Dengan sejumlah literatur yang mendampinginya itu seorang penulis merasa tenteram dan memberikan inspirasi tersendiri ibarat pemain sepak bola yang ditunggu keluarganya dan disemangati suporternya.

d. Penulisan tidak harus dari awal.

Memang ada orang yang menulis buku mesti dimulai dari awal sampai akhir secara urut. Agar lebih bebas, maka dalam penulisan buku tidak harus dimulai dari bab

pertama lalu kedua, ketiga, dan seterusnya. Tetapi bisa saja penulisan itu dimulai dari bab tiga, dua, dan seterusnya. Cara demikian tidak menjadi masalah asal sudah dibuat garis besarnya lebih dahulu. Di samping itu, inspirasi yang datang kadang belum tentu sesuai urutan bab naskah buku itu.

PENYUNTINGAN

Apabila seluruh ide telah tertulis semua, lakukanlah penyuntingan. Dengan demikian, tidak akan terganggu konsentrasi saat melakukan aktivitas penulisan. Penyuntingan sebaiknya dilakukan beberapa saat setelah selesai penulisan. Hal ini, untuk menjaga ketenangan berpikir dan ketelitian mengoreksi naskah. Penyuntingan bisa dibuat bertahap yakni penyuntingan isi, sistematika penulisan, perangkat kebahasaan, dan *lay out*.

a. Isi

Ketika dalam proses penulisan naskah ada kemungkinan terdapat ide yang tercecer, ada pemikiran yang terputus, dan ada uraian yang tidak relevan. Maka dalam penyuntingan tahap awal ini difokuskan dulu pada isi naskah dan tidak perlu memikirkan ejaan, perhurufan, pengetikan, maupun *lay out*-nya.

Pada langkah ini perlu kecermatan tersendiri dalam pemahaman isi. Perhatikan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, lalu dari alinea satu ke alinea lain. Hubungan antar-kalimat dan antar-alinea mestinya

merupakan mata rantai pemikiran yang sambung-menyambung.

Tidak kalah pentingnya juga, perlu cermati aktualitas, ketepatan, dan kebenaran pada data, grafik, tabel, foto, bagan yang disajikan dalam naskah. Sebab kesalahan data bisa berakibat fatal.

b. Sistematika penulisan

Setelah penyuntingan isi ini dianggap selesai, barulah dilakukan penyuntingan sistematika penulisan. Sebab, bisa jadi ketika menulis naskah tidak terpikirkan sistematika penulisan. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah cara-cara penulisan pendahuluan, latar belakang, pembahasan, penutup, dan lainnya sesuai jenis tulisannya.

c. Perangkat kebahasaan

Perangkat kebahasaan dipersiapkan untuk mempermudah penulisan karya tulis agar lebih efektif. Perangkat ini mencakup perhurufan, penomoran atau angka, lambang, ejaan, dan tanda baca.

Perhurufan.

Perlu dipahami bahwa dalam bahasa Indonesia yang menggunakan huruf Latin itu dikenal adanya huruf tegak atau Romawi, huruf miring (*Italic*), huruf besar (*Capital*), huruf kecil, dan huruf Yunani. Hal ini berbeda dengan huruf Jawa dan huruf Arab.

Huruf tegak sering disebut dengan huruf tercetak

yang dapat digunakan dalam hampir semua bentuk tulisan. Hanya dalam hal-hal tertentu digunakan huruf Romawi tebal.

Huruf Itali ini ditulis miring seperti tulisan tangan dan sering disebut huruf kursif. Adapun penggunaan huruf ini untuk penulisan:

(a) kata dan ungkapan asing yang ejaannya bertahan dalam banyak bahasa seperti *in vitro*, *ad hoc*, dan lainnya;

(b) tetapan dan unsur yang tidak diketahui dalam matematis;

(c) nama kapal, satelit, dan lainnya seperti *KRI Dewaruci*, *Apollo II*;

(d) kata atau istilah yang baru diperkenalkan untuk diskusi khusus;

(e) kata atau frase yang diberi penekanan;

(f) judul buku atau terbitan berkala yang disebutkan dalam teks dan dalam daftar pustaka;

(g) tiruan bunyi seperti kalimat: Dari sarang burung terdengar kicau burung *tu-ju-pu-lu, tu-ju-pu-lu*;

(h) nama ilmiah marga, jenis, anak jenis, varietas, dan forma makhluk seperti *tectona grandis* (pohon jati), *salaca zalacca var. Amboinense*.

Huruf besar digunakan pada penulisan kata-kata tertentu, misalnya:

(a) pada awal kalimat;

(b) setiap kata dalam judul buku atau terbitan berkala (kecuali *kata, dan, yang, untuk, di, ke, dari* yang tidak terletak pada posisi awal);

(c) nama bangsa, bahasa, agama, orang, hari, bulan, tarikh, peristiwa, sejarah, takson makhluk di atas jenis, lembaga, jabatan, gelar, dan pangkat yang diikuti nama orang atau tempat;

(d) setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada judul buku dan nama bangsa seperti *Undang-Undang Dasar 1945, Garis-Garis Besar Haluan Negara, Perserikatan Bangsa-Bangsa*;

(e) nama-nama geografi seperti sungai, kota, provinsi, negara, dan pulau.

Huruf besar tidak digunakan untuk penulisan geografi yang digunakan sebagai nama jenis seperti *kacang bogor, garam inggris, gula jawa* atau sebagai bentuk dasar kata turunan seperti *keinggris-inggrisan, mengindonesiakan, dan pengaraban* (Mien A. Rifai, 1995: 14-15).

Huruf tebal biasanya digunakan untuk judul karya, judul bab, judul pada anak bab atau kalimat dan kata yang dianggap penting untuk diperhatikan.

Penomoran atau perangkaan.

Dalam sistem penulisan karya tulis berbahasa Indonesia dikenal adanya angka Arab (1,2,3,4, dan seterusnya) dan angka Romawi (I, II, III, IV, dan

seterusnya]. Keduanya digunakan secara berdampingan, namun penggunaan angka Arab lebih mendominasi dalam sistem penulisan kita. Penggunaan angka Arab, misalnya untuk: menyatakan jumlah yang mendahului satuan ukuran, menyatakan nilai uang, tanggal, waktu, halaman, penunjukan, persentase, dan menunjukkan jumlah yang berkaitan dengan manipulasi matematika.

Angka Romawi memang jarang digunakan dalam sistem penulisan kita. Angka Romawi dapat digunakan untuk:

(a) membedakan raja, paus, atau orang seketurunan bernama sama seperti Hamengkubuwono X, Paku Buwana XII, Paku Alam IX, Elizabeth III;

(b) menunjukkan urutan yang tidak diawali ke, seperti abad XX, Muktamar Muhammadiyah XXXI, Kongres PDI IX;

(c) penomoran bab utama;

(d) penomoran halaman buku (dengan Romawi kecil) sebelum angka Arab.

Lambang.

Penggunaan lambang yang tepat akan memudahkan pemahaman pada suatu tulisan. Maka dalam penulisan hendaknya menggunakan lambang-lambang yang telah disepakati dan bukannya penulis membuat lambang sendiri yang bisa membingungkan pembaca, meskipun

lambang itu dianggap paling baik. Lambang-lambang itu, misalnya g, menunjukkan gram, lambang F untuk gaya, dan Au untuk emas, dan lainnya.

Ejaan.

Berdasarkan ketetapan pemerintah sejak tahun 1972 telah diberlakukan ejaan yang disempurnakan yang didasarkan pada penggunaan abjad Latin, maka sebagai konsekuensinya adalah seluruh abjad Latin secara resmi menjadi huruf bahasa Indonesia. Namun, dalam praktik sering terjadi hiperkorek yakni cara penulisan yang masih rancu dan belum mengacu sepenuhnya pada *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Misalnya penulisan *menterjemahkan* (seharusnya *menerjemahkan*), *menyolok* (seharusnya *mencolok*), *merobah* (seharusnya *mengubah*), *pengkajian* (seharusnya *pengajian*), *dilola* (seharusnya *dikelola*), dan seterusnya. Oleh karena itu, penulis perlu memahami sistem ejaan dalam bahasa Indonesia terutama dalam penulisan karya tulis yang harus menggunakan ejaan yang resmi.

Tanda baca.

Dalam penyuntingan juga harus diperhatikan penggunaan tanda baca. Tanda baca ini untuk membantu pembaca dalam memahami suatu bacaan karena komuni-

kasi tulis berbeda dengan komunikasi lisan. Dalam komunikasi lisan, kalimat yang diucapkan seseorang bisa dipahami karena adanya tekanan suara, tarikan napas, gerak gerik muka, dan sebagainya. Sedangkan, dalam komunikasi tulis, pemahaman suatu kalimat sulit dilakukan tanpa adanya tanda baca yang jelas.

Tanda baca yang sering digunakan dalam penulisan terdiri dari koma (,), titik koma (;), titik dua (:), titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), sama dengan (=) dan lainnya. Penggunaan tanda baca ini sudah diatur rinci dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

PENDOKUMENTASIAN

Pendokumentasian naskah ini sangat penting dan nanti dapat digunakan untuk:

(a). Mengetahui tema apa saja yang pernah kita tulis;

(b). Mengetahui naskah itu dikirim ke redaksi koran atau majalah, atau penerbit mana. Hal ini penting terutama apabila kita nanti banyak mengirimkan naskah ke pelbagai redaksi atau penerbit. Tanpa sistem dokumentasi yang baik, mungkin bisa terjadi salah paham antara penulis dan penerbit atau redaksi;

(c). Apabila naskah yang dikirim itu ditolak, maka naskah yang di tangan kita itu bisa diperbaiki lalu dikirim ke redaksi atau penerbit lain.

(d). Mengetahui seberapa banyak naskah yang kita hasilkan. Dengan pengetahuan ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan adanya keinginan untuk menulis dan menulis terus-menerus.

(e). Sebagai bukti kepemilikan (hak) atas naskah apabila ternyata naskah yang kita kirim ke redaksi atau penerbit terbit atas nama orang lain dan ini sering terjadi.

MENAWARKAN NASKAH KE PENERBIT

Buku yang baik adalah buku yang membawa pencerahan pada pembacanya, abadi, dan tidak mudah dilupakan orang. Bahkan, ketika kita membaca buku tersebut berulang kali, kita masih saja menemukan hal-hal baru.

[Helvy Tiara Rosa]

Sebelum menulis buku, sebaiknya direncanakan kira-kira naskah itu akan ditawarkan ke penerbit mana. Hal ini perlu dipertimbangkan secara matang karena setiap penerbit memiliki selera bahasa, tema, dan sistematika penulisan tersendiri. Dengan pemahaman ini, penulis akan mampu menyesuaikan diri dengan keinginan penerbit.

Penerbit-penerbit yang telah memiliki nama, biasanya memiliki persyaratan lengkap bagi naskah yang akan diterbitkannya. Tetapi, bagi penerbit yang tergolong kecil, persyaratan tersebut tidak begitu rumit. Biasanya, nama

dan reputasi penulis selalu menjadi pertimbangan tersendiri bagi semua penerbit.

Sehingga dalam hal ini, kepada penulis pemula diperlukan sekali keberanian berjuang untuk menawarkan naskah buku dari penerbit satu ke penerbit lain. Bahkan, mungkin dari satu kota ke kota lain. Memang untuk menembus celah-celah itu, cukup sulit. Karenanya, dalam penawaran tersebut, mereka harus ulet, sabar, telaten, dan siap mental apabila ditolak. Sebab, untuk menunggu jawaban diterima tidaknya itu memerlukan waktu tidak sebentar.

Di samping itu, diperlukan tingkat kehati-hatian yang tinggi, pasang telinga selebar-lebarnya, agar tidak sampai masuk dalam lembaga penerbit yang cenderung merugikan penulis. Sebab, selama ini di negeri kita, posisi penulis amat lemah di hadapan penerbit. Memang, kenyataannya terdapat beberapa praktik yang bisa menjengkelkan dan merugikan penulis. Praktik-praktik itu antara lain:

[a]. Tidak membayar royalti.

[b]. Membayar royalti tidak tepat waktu seperti yang tertulis pada surat perjanjian penerbitan.

[c]. Mencetak buku di luar jumlah yang disepakati dalam surat perjanjian. Dalam hal ini pengarang memang tidak bisa melakukan pengawasan langsung. Biasanya pengarang begitu percaya saja pada penerbit.

(d). Menerbitkan naskah atas nama salah satu anggota redaksi atau nama orang lain tanpa menyebutkan nama penulis aslinya.

(e). Tidak memberitahukan jumlah eksemplar buku yang terjual maupun sisanya.

(f). Menjual naskah ke penerbit lain tanpa memberitahukan apalagi minta izin kepada penulis aslinya.

(g). Menerbitkan naskah dalam bentuk terjemahan tanpa minta izin penulis aslinya.

Dengan adanya praktik-praktik seperti itu, maka penulis perlu memperhatikan alamat, spesifikasi, bonafiditas, idealisme, dan jaringan pasar suatu penerbit.

(a). Alamat

Alamat-alamat penerbit dapat dicari di internet, pada buku-buku yang diterbitkan, lewat pengurus Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) daerah atau pusat, mengunjungi pameran buku, maupun di buku telepon. Adapun kelengkapan alamat yang perlu dicatat adalah nama lengkap penerbit, nomor telepon, e-mail, faksimili, lokasi, dan sebagainya. Kelengkapan alamat ini sangat berguna untuk memperlancar komunikasi selanjutnya. Sebab apabila naskah diterima, proses selanjutnya yang diperlukan adalah bagaimana mempermudah saling kontak antara editor dengan penulis. Sebaliknya, penulis juga perlu memberikan kelengkapan alamat untuk penyusunan surat perjanjian penerbitan dan proses penyuntingan yang cukup pelik, rumit, dan memerlukan waktu lama.

Di samping itu, penulis sebaiknya sering berkunjung ke penerbit dan syukur bisa ketemu editornya. Hal ini penting untuk memperlancar proses penerbitan dan saling pengertian.

(b). Spesifikasi penerbit

Tidak semua penerbit bersedia menerbitkan semua buku dalam semua bidang. Pada umumnya penerbit-penerbit itu memiliki kekhususan bidang buku-buku yang diterbitkan.

Penerbit-penerbit perguruan tinggi cenderung menerbitkan buku-buku ilmiah atau karya akademik (terutama tesis dan disertasi). Penerbit-penerbit Islam juga memfokuskan untuk menerbitkan buku-buku Islam baik ilmiah, petunjuk praktis, populer, atau berupa fiksi Islami. Ada pula penerbit yang memilih untuk menerbitkan buku-buku sekolah, novel, terjemahan, komputer, manajemen, politik, filsafat, dan lainnya.

(c). Bonafiditas penerbit

Buku yang diterbitkan penerbit yang bonafid memiliki nilai tersendiri. Sebab penerbit ini selektif dalam penerimaan naskah, cermat dan teliti dalam penyuntingan, dan memiliki jaringan pemasaran yang lebih luas. Oleh karena itu apabila seorang pengarang ingin menawarkan naskah ke penerbit ini, perlu memahami tema buku, gaya bahasa, sistematika penulisan, maupun perangkat kebahasaan penerbit tersebut.

(d). Jaringan pemasaran

Dalam memilih penerbit, penulis sebaiknya tahu seberapa jauh jaringan pemasaran yang dimiliki penerbit tersebut.

KRITERIA NASKAH

Kebaikan itu banyak, tetapi hanya sedikit yang mau mengerjakannya.

(HR. R.Khatib)

Tidak sedikit di antara penulis pemula yang putus asa. Mereka patah semangat lantaran naskah yang dikirim ke redaksi media cetak tidak ada kabarnya. Entah tidak sampai ke redaksi, hilang di jalan, ditolak, atau ditunda.

Memang ada beberapa redaksi surat kabar yang tidak memberitahukan apalagi mengembalikan naskah yang tidak memenuhi syarat untuk dimuat. Mungkin karena alasan biaya, atau karena kesibukan. Padahal tidak sedikit para pengirim naskah itu juga menyertakan perangko balasan.

Surat-surat kabar atau majalah di Jakarta, rata-rata memberitahukan apakah naskah yang dikirim itu layak muat atau ditolak. Bila ditolak, surat pemberituannya

biasanya berisi alasan-alasan mengapa naskah itu tidak diterima. Dengan kriteria dan alasan-alasan yang tertulis itulah, penulis menyadari adanya beberapa kekurangan pada naskahnya.

Menerima kenyataan ini, ada penulis yang memperbaiki naskahnya itu lalu dicoba dikirim ke redaktur surat kabar atau majalah lain. Akan tetapi, sebagian besar penulis (terutama penulis pemula) lalu *nglokro* tidak mau menulis lagi. Kondisi seperti inilah, yang kadang mematikan semangat menulis bagi sementara orang yang kebetulan nyalinya kecil.

Yang jelas, naskah artikel yang dikirim ke redaksi, tergantung pada kebijakan redaksional masing-masing surat kabar atau majalah. Kebijakan itu dapat diketahui dari yayasan, redaksional, paham, dan orang-orang yang duduk dalam susunan redaksi. Sama-sama surat kabar pusat (Jakarta) misalnya, juga berbeda kebijakannya. Hal ini dipengaruhi visi dan misi masing-masing koran. Visi *Republika* misalnya, berbeda dengan visi *Kompas*. Demikian pula, dengan koran daerah. Kebijakan *Harian Kedaulatan Rakyat* berbeda dengan *Suara Merdeka*, meskipun daerah penyebarannya hampir sama, yakni DIY dan Jawa Tengah. *Harian Kedaulatan Rakyat* akan menitik-beratkan kepada hal-hal yang terkait dan terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun harian *Suara Merdeka*, akan memfokuskan segala sesuatu tentang Jawa Tengah.

Oleh karena itu, seorang penulis artikel perlu memahami faktor kedekatan secara geografis, emosional, dan kedekatan pembacanya. Perlu diketahui, siapa pembaca paling banyak suatu koran dapat dilihat dari pendidikan, profesi, paham, dan selera mereka. Demikian pula, tentang penerbitan buku, perlu diperhatikan minat masyarakat, posisi penerbit, tema buku, daya beli masyarakat, hak cipta, dan lainnya.

KRITERIA NASKAH ARTIKEL LEPAS

Artikel merupakan karangan lepas yang dimuat oleh media cetak berupa surat kabar, majalah, atau jurnal. Karya ini menyajikan hal-hal yang aktual disertai pembahasan dan penilaian penulisnya untuk memberikan wawasan bahkan solusi dalam hal tertentu kepada masyarakat.

Artikel bisa dibedakan dalam pelbagai kategori antara lain ada yang membagi menjadi artikel populer, artikel ilmiah populer, artikel ilmiah, dan artikel teknis. Dengan memahami kategori ini, seorang penulis bisa memilih artikel yang akan ditulis.

Karena ruang yang disediakan artikel lepas dalam sebuah surat kabar hampir setiap hari, maka kiriman naskah yang diterima redaksinya pun cukup banyak. Sehingga, memungkinkan daya kompetisi yang lumayan ketat. Hal ini, agak berbeda dengan majalah atau jurnal yang terbitnya bulanan, dwibulanan, triwulanan, dan

seterusnya, yang menerima artikel tidak sebanyak naskah artikel lepas untuk surat kabar. Ini disebabkan karena format naskah agak berbeda. Untuk naskah jurnal, biasanya aturan format tulisan cukup ketat dan tidak ada aturan batasan halaman sebagaimana surat kabar. Karenanya, kadang gara-gara seretnya naskah yang masuk, menyebabkan keterlambatan pada jadwal terbit.

Artikel untuk koran sering juga disebut sebagai artikel populer. Kriteria artikel populer berbeda dengan artikel ilmiah. Namun demikian secara garis besar kriteria artikel yang harus diperhatikan oleh penulis pemula antara lain:

1. Naskah harus orisinal

Naskah yang akan dikirim ke penerbit atau redaksi harus betul-betul asli, bukan terjemahan, bukan saduran, dan bukan sekadar ringkasan dari suatu karya tulis.

2. Berupa naskah yang mengangkat masalah yang aktual dan faktual

Aktualitas masalah yang diangkat merupakan nilai jual tersendiri bagi suatu artikel.

Untuk bisa menulis hal-hal yang aktual, penulis selayaknya berusaha untuk mengetahui perkembangan mutakhir melalui pelbagai media. Dalam hal ini, penulis bisa membaca pelbagai koran, membuka internet, menyaksikan berita di televisi, mendengarkan radio, berdiskusi, mengikuti seminar, membaca buku, dan lainnya. Surat kabar merupakan salah satu media cetak yang

mampu menyampaikan bermacam-macam informasi. Maka, membaca pelbagai judul tulisan dalam surat kabar akan lebih baik. Sebab, penulis mampu memahami pelbagai persoalan yang *up to date* di samping mengenal selera bahasa media cetak tersebut.

3. Naskah tidak mengandung unsur-unsur SARA

Naskah artikel yang dikirim ke redaksi hendaknya naskah yang tidak akan menimbulkan konflik suku, antargolongan, ras, dan agama. Betapa banyak artikel yang dimuat surat kabar yang menimbulkan pro dan kontra. Bahkan tidak sedikit tulisan di surat kabar maupun majalah yang menyulut kemarahan, kerusuhan, unjuk rasa, bahkan pengrusakan. Tanpa pikir panjang, masyarakat melakukan pemboikotan, pengrusakan, pembakaran, bahkan pembunuhan. Tulisan memang besar pengaruhnya terhadap sikap individu maupun kelompok masyarakat. Apalagi ketika suhu politik naik, keadaan menjadi rawan, dan konflik antarkelompok atau agama muncul.

4. Naskah tidak menimbulkan unsur-unsur kekerasan

Meskipun tulisan itu berisi pendapat seseorang atau lebih, namun dalam penyampaiannya harus disertai fakta, data, teori, atau pemikiran yang rasional. Kemudian, dalam penyajiannya dengan pemikiran yang jernih, objektif, dan jauh dari kepentingan pribadi atau politik tertentu. Artikel yang menghasut, memfitnah, dan menghina pihak lain akan menyulut kemarahan masyarakat. Hal ini tentunya tidak dikehendaki siapa pun.

5. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca

Kebiasaan penulis pemula yang hingga kini selalu saja muncul adalah pandangannya yang mengatakan bahwa naskah yang baik adalah naskah yang susah dibaca, rumit, dan sering terjebak dengan bahasa-bahasa yang "sok gagah". Padahal itu adalah pandangan yang salah. Justru sebaliknya, tulisan yang baik adalah tulisan yang mudah ditangkap pembacanya, terlebih untuk artikel media massa.

6. Sistematika penyajian tulisan perlu disesuaikan dengan ketentuan suatu penerbitan.

Masing-masing penerbit memiliki sistem penyajian tulisan yang berbeda satu dengan yang lain. Dalam hal ini penulis perlu memahami sistematika penulisan naskah. Karena setiap redaksi memiliki selera sendiri-sendiri.

ETIKA PENULISAN

Penulis adalah orang yang berkecimpung di dunia etika, moral, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan informasi. Mereka memiliki kedudukan tersendiri dalam masyarakat. Pencapaian kedudukan ini melalui prestasi yang telah teruji oleh publik dan tidak perlu dilakukan pemilihan seperti pada pemilihan legislatif, pemilihan presiden, atau pemilihan kepala daerah (Pilkada). Penulis menyadari bahwa diri mereka berkewajiban moral untuk menyampaikan sesuatu kepada khalayak melalui tulisan.

Mengingat dunia tulis-menulis menyangkut pergaulan dengan masyarakat luas, maka penulis perlu memperhatikan etika penulisan. Etika merupakan sifat dan perilaku yang ikut menata kehidupan tertentu. Oleh karena itu, apabila ingin memasuki suatu aspek tertentu, maka perlu mengikuti etika yang berlaku dalam kehidupan tersebut.

Adanya etika penulisan diharapkan akan dapat dihindari masalah-masalah yang mungkin terjadi. Tidak sedikit (terutama penulis pemula) yang kurang memahami etika penulisan. Maka terjadilah plagiat, manipulasi penulisan, dan pemalsuan data.

Selain itu, seorang penulis dituntut untuk memiliki jiwa ilmiah. Yakni sikap terbuka, objektif, realistis, dan mencintai kebenaran ilmiah. Dari sinilah seorang penulis akan termotivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan nilai. Dengan adanya etika ini diharapkan muncul inovasi-inovasi dan ide-ide baru dalam suatu bidang. Etika merupakan kesepakatan kelompok tertentu yang berlaku relatif. Demikian pula, dengan etika penulisan yang berlaku pada dunia penulisan, meskipun ada beberapa hal yang masih dipersoalkan. Adapun beberapa etika penulisan itu antara lain:

1. Mengemukakan ide dan pemikiran baru

Masalah yang dikemukakan dalam tulisan sebaiknya berupa pemikiran, gagasan, penelitian, atau perenungan yang mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh

masyarakat. Tulisan itu bisa juga merupakan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Untuk mendapatkan ide baru, maka penulis perlu banyak membaca, melakukan pengamatan atau penelitian, berdiskusi, dan aktif dalam kegiatan keilmuan lain. Tanpa banyak membaca (dalam arti luas), ide itu tidak akan berkembang bahkan bisa sulit menuangkan gagasan itu ke dalam bentuk tulisan.

2. Menghargai karya orang lain

Penulis mempunyai hak intelektual yang berupa hak cipta dan dijamin oleh undang-undang. Dalam hal ini seorang penulis tidak boleh mengaku karya orang lain sebagai karyanya. Demikian pula apabila akan menerjemahkan karya orang lain, maka harus minta izin dulu kepada penulis aslinya. Sebab, di balik hak intelektual ini terdapat hak ekonomi seseorang.

Dalam dunia tulis-menulis, masalah kutipan dari karya penulis lain merupakan hal yang wajar selama menyebutkan sumbernya. Pemikiran dan pernyataan yang dikutip itu harus dijelaskan dari buku maupun bacaan apa. Tulisan yang diterbitkan merupakan ciptaan yang dilindungi negara yang dalam pengutipannya atau perbanyakannya harus disebutkan sumbernya secara lengkap. Dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Pasal 15 tentang Hak Cipta disebutkan bahwa tidak dianggap pelanggaran hak cipta selama sumbernya disebutkan atau dicantumkan, yakni penggunaan ciptaan

pihak lain untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari pencipta.

Apabila penulis melanggar etika penulisan, maka sanksinya bisa berupa pencopotan gelar (apabila karya tulis itu untuk mencapai gelar tertentu), yang berakibat dikeluarkan dari lembaga tempat bekerja karena dianggap mencoreng nama lembaga. Hal ini memang pernah terjadi di kalangan perguruan tinggi tertentu, karena yang bersangkutan melakukan pelanggaran etika penulisan.

3. Mengandung kebenaran ilmiah.

Masalah yang dikemukakan itu harus benar menurut kajian dan pemikiran ilmiah. Di samping itu, harus terbuka dan siap diuji kebenarannya oleh siapapun. Dengan demikian, kebenaran itu akan diakui pula oleh orang lain karena adanya standar tertentu.

Apabila tulisan itu, merupakan hasil penelitian laboratorium, maka kebenarannya telah diuji dan dicoba di laboratorium. Demikian pula, apabila tulisan itu merupakan karya akhir tentunya telah didiskusikan dan dikonsultasikan dengan pembimbing untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Di samping itu memang sebelumnya telah dilakukan presentasi maupun seminar sebelum melakukan penelitian. Cara ini untuk memperoleh masukan maupun kritikan atas rencana itu sehingga akan terhindar dari kesalahan yang fatal.

4. Menuliskan jati diri penulis

Seorang penulis adalah seorang pemikir dan pendidik yang memiliki kedudukan tersendiri dalam masyarakat maupun bidang tertentu. Di balik itu penulis harus bertanggung jawab atas substansi tulisan. Untuk itu penulis perlu menuliskan jati dirinya sebagai rasa tanggung jawab moral.

Nama-nama yang ditulis adalah mereka yang betul-betul memberikan sumbangan intelektual pada suatu karya. Bukannya seseorang yang sekadar ingin angka kredit atau *nebeng* nama. Sebab, tulisan itu merupakan produk intelektual yang bobotnya dipengaruhi oleh keorisinilan karya dan tingkat intelektual seseorang.

5. Tanggap dan mengikuti saran mitra bestari

Pada penerbitan jurnal terdapat sekelompok ahli yang disebut mitra bestari. Yakni, mereka yang ahli dalam bidang tertentu yang bertugas membantu kegiatan redaksi terutama dalam menentukan layak tidaknya pemuatan suatu naskah. Di samping itu, mitra bestari ini juga memberikan masukan kepada penulis artikel tentang substansi tulisan, cara penulisan, dan sistematika penulisan.

6. Tidak menerbitkan ulang atau ganda suatu tulisan

Seorang penulis tidak diperkenankan mengirim naskah yang sama persis ke dua penerbit atau redaksi surat kabar dalam waktu yang sama. Cara ini akan merugikan diri sendiri dan juga penerbit atau redaksi. Para penulis pemula kadang berspekulasi dengan mengirim naskah

yang sama ke dua penerbit atau lebih dengan harapan semoga ada satu yang dimuat. Cara seperti ini tidak etis, bisa-bisa penulis itu kena *black list* dari penerbit di samping namanya juga tercemar.

Disamping itu, seorang penulis tidak etis bila mengirim naskah ke suatu penerbitan atau redaksi berupa naskah yang pernah diterbitkan atau dipublikasikan di tempat lain meskipun itu karya sendiri. Sama halnya seorang penulis tidak boleh mengirim satu judul naskah kepada dua terbitan meskipun yang satu menggunakan nama samaran dan yang lain menggunakan nama asli.

KRITERIA NASKAH BUKU

Sebagaimana diketahui bahwa suatu buku bisa sampai ke tangan pembaca itu setelah mengalami pelbagai proses. Proses masuknya naskah ke penerbit dimulai dari seleksi.

Banyak cara yang ditempuh penerbit untuk memperoleh naskah buku antara lain dengan, menunggu, menghubungi langsung para penulis, mengerahkan para penerjemah, membuat tim penyusun khusus, dan lain-lain. Dalam hal penerimaan naskah ini, penerbit memiliki kriteria penilaian tersendiri. Oleh karena itu, tidak setiap karya yang masuk akan langsung diterima penerbit. Beberapa hal yang biasanya menjadi pertimbangan penerbit adalah:

1. Aktualitas

Tema yang diangkat hendaknya merupakan tema yang disukai oleh masyarakat dan selalu aktual. Awet alias tidak mudah basi. Di samping itu, perlu diperhatikan pula apakah naskah itu mengandung SARA atau tidak. Apabila ternyata buku itu mengandung hal-hal yang menyebabkan keresahan dan kerusuhan dalam masyarakat, maka bisa-bisa buku itu nanti ditarik dari peredaran.

2. Tema jarang digarap penulis lain

Beberapa penerbit cenderung memprioritaskan tema yang kira-kira belum banyak digarap orang lain. Sehingga bisa menghindari kejenuhan pembaca buku.

3. Bahasa

Bahasa yang tidak komunikatif akan membingungkan pembaca atau bisa salah tafsir. Maka, bahasa tulis harus sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang berbelit-belit akan menyulitkan penyuntingan bagi redaksi.

4. Nama Penulis

Tidak dapat dipungkiri bahwa nama penulis akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi penerbit. Orang-orang yang telah dikenal dalam bidangnya atau mereka yang dikenal secara luas memang menjadi salah satu faktor laku tidaknya suatu buku. Pertimbangan ini kadang menyurutkan minat penulis pemula. Mereka khawatir naskahnya ditolak karena merasa kalah dengan orang-orang yang telah punya nama itu. Bagi mereka yang

nyalinya kecil, maka bisa jadi mati sebelum perang, karena takut bersaing. Untuk bisa muncul, memang harus dimulai dari bawah dan tidak ada istilah terlambat untuk mulai. Sebab, menulis tidak mengenal usia dan pendidikan. Siapa pun bisa memiliki nama, asal ada kemauan dan keberanian.

5. Pangsa Pasar

Penerimaan dan penolakan naskah juga didasarkan pada pertimbangan pangsa pasar. Kira-kira seberapa banyak masyarakat yang berminat. Sebab masyarakat pembeli itu akan menentukan laku dan tidaknya suatu buku.

6. Legalitas

Penerbit akan mempertimbangkan naskah dari segi legalitas. Kemudian, dalam penulisannya itu apakah tidak melanggar etika penulisan ilmiah, etika profesi, atau melanggar undang-undang hak cipta atau tidak. Karenanya, sebelum naskah ditawarkan kepada penerbit sebaiknya diteliti lebih dulu apakah naskah itu mengandung unsur SARA, pornografi, dan lainnya. Apabila naskah itu mengandung uraian yang bisa menimbulkan keresahan, kerusuhan, dan pelanggaran etika masyarakat, sebaiknya tidak usah ditawarkan.

BEBERAPA HAL YANG MESTI DIHINDARI

Setelah penulis memperhatikan hal-hal di atas, penulis juga perlu memperhatikan hal-hal yang sering mengganggu penyuntingan. Masalah ini kadang dianggap

sepele oleh penulis. Padahal hal-hal yang seperti inilah yang menyebabkan lamanya proses penerbitan bahkan merupakan hambatan tersendiri bagi redaktur. Hal-hal yang perlu diperhatikan itu adalah:

1. Tidak konsisten.
2. Salah penulisan ejaan, penomoran, tanda baca, cara pengutipan, dan lainnya.
3. Pernyataan tidak tepat atau meragukan.
4. Obral kata dalam penyampaian ide.
5. Penggunaan kata-kata yang kurang tepat, berlebihan, dan terkesan angkuh.
6. Penggunaan kata-kata terkesan megah, jargon, atau kata-kata berbunga-bunga.
7. Tidak memerhatikan selera, pendidikan, dan kultur pembaca.

PENYENSORAN

Selain itu, seorang penulis perlu memahami masalah sensor buku. Sebab di Indonesia ini, pelarangan edar buku justru setelah buku itu terbit. Apabila buku seorang penulis kena sensor berarti merugikan banyak pihak.

Kata sensor berasal dari kata *censore* (bahasa Latin) yang konon punya arti: 1) pejabat Roma yang bertanggung jawab atas semua warga Roma; 2) menilai, menaksir, dan menetapkan. Badan sensor adalah badan yang memiliki

tugas untuk menyensor. Badan sensor penerbitan adalah lembaga atau badan yang diberi tugas memeriksa, meneliti, menyelidiki buku-buku atau jenis penerbitan lainnya yang memiliki otoritas untuk mencabut hak beredarnya atas nama pemerintah. Adanya badan ini merupakan usaha yang dilakukan pemerintah, untuk mencegah masyarakat dari bacaan yang akan membahayakan pemerintah atau mengganggu moralitas masyarakat.

Sebenarnya, sejarah sensor-menyensor sudah lama terjadi hampir di setiap wilayah. Di Cina, tahun 213, ketika tampuk pemerintahan dipegang oleh Kaisar Shih-Huang, pernah muncul instruksi untuk membakar buku-buku di seluruh Cina termasuk buku *Anelects* karya Konfusius, dengan mengatasnamakan kerajaan dan alasan politis.

Begitu pula, di negeri ini, sejarah penyensoran buku pernah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Aceh yang menentang ajaran Hamzah Fansuri. Kemudian di Pulau Jawa, pernah juga terjadi pelarangan terhadap ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar atau Lemah Abang karena dianggap membahayakan masyarakat. Lalu, pada zaman Belanda dikeluarkan peraturan yang ditujukan untuk menyerahkan contoh cetakan apapun kepada penguasa setempat. Selain itu, pada zaman Jepang lebih gila lagi, semua buku dalam bahasa Belanda dilarang terbit dan beredar di Indonesia karena pertimbangan politik. Pada saat itu, badan sensor Jepang, *Hodokan*, melakukan

penyensoran pada buku-buku pelajaran, bacaan umum, naskah pengumuman, acara bioskop, surat undangan, terlebih naskah pidato.

Sementara pada masa pemerintahan Orde Baru juga soal sensor menyensor tidak ketinggalan kereta. Dengan alasan subversif, pro-komunis, dan membahayakan ketenteraman, beberapa buku dengan keras dilarang untuk beredar, di antaranya: *Saya Musuh Politik Soeharto* (1990) karya Sri Bintang Pamungkas, *Bumi Manusia, Rumah Kaca*, dan hampir semua karya Pramudya Ananta Toer. Selain buku, kasus yang tidak kalah menggemparkannya adalah dibredelnya tiga media massa cetak yakni *Detik, Monitor, dan Tempo*.

Masalah pembredelan dan penyensoran semula untuk menjaga stabilitas masyarakat. Namun kenyataannya, kadang justru digunakan oleh penguasa untuk membungkam suara rakyat kecil untuk tidak bebas dalam soal mengemukakan pendapat. Keadaan serupa tersebut pernah terjadi di Uni Sovyet pada masa Pemerintahan Stalin yang akhirnya mematikan kreativitas warganya terutama bagi para ilmuwan dan sastrawan.

Kebebasan dan kemerdekaan berinformasi merupakan hak tiap individu. Namun dalam hal ini harus disertai tanggung jawab moral dan tetap mempertahankan nilai dan etika profesi. Orang yang ditahan maupun terpenjara belum tentu mereka itu tidak merasakan kemerdekaan. Sebaliknya, mereka yang bebas ke mana-mana, belum tentu merasa merdeka secara kejiwaan.

Sebagai contoh adalah Prof. Dr. HAMKA ketika dijebloskan ke penjara oleh rezim Soekarno. Jusru selama ditahan itulah, beliau berhasil merampungkan penulisan *Tafsir al-Azhar* (30 juz) itu dalam penjara. Demikian pula, nama-nama Mochtar Lubis, Bung Karno, Firdaus A.N., Pramudya Ananta Toer, justru melahirkan karya tulis berbobot ketika mereka itu hidup di balik tirai besi.

Menyampaikan dan memperoleh informasi adalah hak setiap individu yang tidak harus dibatasi dengan pelbagai rambu. Perkara informasi itu akan bermanfaat atau *madharat* (berbahaya) sangat tergantung pada sikap pemakainya karena informasi itu ibarat pedang bermata dua yang dapat digunakan untuk membunuh atau untuk menjaga diri. Memang diakui bahwa ekspresi melalui tulisan akan memiliki dua akibat, yakni manfaat atau *madharat* bagi diri atau orang lain. Kemudian efek yang terjadi dalam masyarakat akan menimbulkan tanda tanya, harapan, atau kecemasan. Apalagi dengan kemajuan teknologi informasi dewasa ini, yang telah mampu mengubah cara berpikir manusia di abad ini.

Donald Michael dalam Ziauddin Sardar (1988) menyatakan bahwa semakin banyak informasi dan ilmu pengetahuan, maka semakin besar pula dalam melakukan pengendalian. Namun dalam realita, kita malah menghadapi kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Yakni, semakin sulit pengendalian dilakukan. Informasi tentang kerusakan hidup, kekacauan politik, akibat gempa dan

tsunami, keretakan rumah tangga, dan porak porandanya sistem hukum ternyata membuat kondisi semakin kacau dan meresahkan masyarakat.

Penulis sebagai orang yang bergerak di bidang informasi keilmuan perlu memahami fenomena perinformasian karena mengalirnya informasi dari negara-negara industri ke negara-negara berkembang justru menimbulkan persoalan tersendiri. Negara-negara berkembang itu belum siap menghadapi perubahan yang begitu dahsyat dan drastis atas membanjirnya informasi. Perubahan-perubahan itu, di negara berkembang akan menimbulkan kejutan budaya, benturan nilai, dan penjungkirbalikan realitas kehidupan manusia berbudaya.

Satu hal yang masih perlu disyukuri adalah bahwa di tengah maraknya perkembangan informasi, kita masih bisa menyaksikan adanya fenomena kebangkitan semangat keagamaan, primordialisme, dan nasionalisme yang kuat dalam masyarakat kita. Faktor inilah, akhirnya yang dapat dimanfaatkan untuk menulis dalam rangka melaksanakan kegiatan transformasi nilai, etika, moral, dan spiritual masyarakat. Berinformasi (menyampaikan, mengelola, memanfaatkan informasi) merupakan hak asasi manusia. Hak-hak informasi ini kadang dibatasi oleh hak orang lain. Memang dalam kondisi tertentu hak-hak itu dibatasi untuk kepentingan keamanan, ketenteraman, dan politik. Oleh karena itu, sejarah penyensoran di negeri ini perlu didasarkan kemaslahatan umat. Dengan adanya kebebasan

berinformasi (termasuk menulis artikel dan buku) akan menyadarkan penulis untuk lebih hati-hati dalam melangkah dan memahami tanggung jawab moral seorang penulis.

NASKAH ANDA DITOLAK?

*Siapa yang manis lisannya (ramah),
maka akan banyak temannya.*
(Pepatah Arab)

Antara penulis dan penerbit atau pihak redaksi media massa, memiliki hubungan timbal balik dan saling membutuhkan. Penerbit buku maupun redaksi media berkala (surat kabar, majalah, jurnal) mampu melaksanakan kegiatan penerbitan karena adanya sumbangan naskah dari para penulis atau sumber berita. Demikian pula, ide dan pemikiran penulis bisa sampai pada masyarakat luas berkat jasa baik penerbit atau redaksi.

Penulis pemula sering takut apabila naskahnya ditolak. Mereka malu bila tulisannya dicemooh orang. Mereka waswas jangan-jangan naskahnya banyak salahnya. Kekhawatiran ini kadang-kadang berlebihan.

Penulis perlu memiliki keberanian untuk menawarkan atau mengirim naskah, berani dikritik, dan tidak mundur bila dicemooh. Dalam hal ini, penulis harus berani menawarkan naskah dari penerbit satu ke penerbit lain, dari satu kota ke kota lain. Kemudian dalam penawaran ini perlu ulet, sabar, telaten, dan siap mental bila ditolak. Kesabaran sangat dibutuhkan karena untuk menunggu jawaban apakah naskah itu diterima atau ditolak perlu waktu berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Beberapa alasan mengapa suatu naskah belum bisa diterbitkan memang ada beberapa kemungkinan, antara lain:

(a). Mengandung hal-hal yang terlarang

Agar tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat, redaksi surat kabar dan penerbit buku, sangat hati-hati dalam penerimaan naskah. Meskipun ada pula koran dan buku yang terbit ternyata mengandung hal-hal yang kontroversial. Kehati-hatian ini diambil untuk menjaga agar tulisan yang diterbitkan itu tidak mengganggu ketenteraman masyarakat. Tulisan-tulisan yang sering mengundang protes masyarakat itu antara lain berisi ajaran-ajaran komunisme, ajaran sesat, pornografi, tulisan-tulisan yang bertentangan dengan ideologi negara, etika, agama, dan lainnya.

(b). Sering muncul tema serupa

Masalah-masalah yang sering muncul di media cetak

kadang menjemukan pembaca. Pembaca kita cenderung ingin mengetahui sesuatu yang baru, aneh, dahsyat, dan menarik. Oleh karena itu, penulis perlu memiliki kreativitas tinggi, inovasi, dan selalu mengikuti perkembangan keadaan.

(c). Kalimatnya berbelit-belit dan terlalu panjang

Pengungkapan ide yang berbelit-belit itu akan menyulitkan pemahaman. Sebab pembaca dipaksa untuk berpikir dua kali dalam memahami bacaan. Redaksi enggan menerima naskah seperti ini, lantaran dianggap menambah beban kerja. Redaksi harus mengedit naskah seperti itu terlalu banyak, dan ini dianggap cara kerja yang tidak efektif dan kurang efisien. Oleh karena itu, dalam penulisan sebaiknya menggunakan kalimat yang pendek-pendek dan padat makna, agar mudah dipahami. Sebab, kalimat yang panjang, kadang mengaburkan makna. Lagi pula, dalam bahasa Indonesia dikenal memiliki sifat pendek, pasif, dan sederhana.

Betapa pun panjang pendeknya susunan kata-kata dalam suatu kalimat, maka kalimat itu dianggap baik apabila memiliki satu kesatuan yang utuh dan baku. Oleh karena itu, suatu kalimat dianggap sempurna apabila mampu berdiri sendiri, terlepas dari konteksnya, dan mudah dipahami.

(d). Pemilihan kata kurang tepat

Dalam dunia tulis-menulis dikenal adanya asas ketepatan, yakni bahwa ide dan pemikiran yang diungkapkan

Penulis perlu memiliki keberanian untuk menawarkan atau mengirim naskah, berani dikritik, dan tidak mundur bila dicemooh. Dalam hal ini, penulis harus berani menawarkan naskah dari penerbit satu ke penerbit lain, dari satu kota ke kota lain. Kemudian dalam penawaran ini perlu ulet, sabar, telaten, dan siap mental bila ditolak. Kesabaran sangat dibutuhkan karena untuk menunggu jawaban apakah naskah itu diterima atau ditolak perlu waktu sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Beberapa alasan mengapa suatu naskah belum bisa diterbitkan memang ada beberapa kemungkinan, antara lain:

(a). Mengandung hal-hal yang terlarang

Agar tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat, redaksi surat kabar dan penerbit buku, sangat hati-hati dalam penerimaan naskah. Meskipun ada pula koran dan buku yang terbit ternyata mengandung hal-hal yang kontroversial. Kehati-hatian ini diambil untuk menjaga agar tulisan yang diterbitkan itu tidak mengganggu ketenteraman masyarakat. Tulisan-tulisan yang sering mengundang protes masyarakat itu antara lain berisi ajaran-ajaran komunisme, ajaran sesat, pornografi, tulisan-tulisan yang bertentangan dengan ideologi negara, etika, agama, dan lainnya.

(b). Sering muncul tema serupa

Masalah-masalah yang sering muncul di media cetak

kadang menjemukan pembaca. Pembaca kita cenderung ingin mengetahui sesuatu yang baru, aneh, dahsyat, dan menarik. Oleh karena itu, penulis perlu memiliki kreativitas tinggi, inovasi, dan selalu mengikuti perkembangan keadaan.

(c). Kalimatnya berbelit-belit dan terlalu panjang

Pengungkapan ide yang berbelit-belit itu akan menyulitkan pemahaman. Sebab pembaca dipaksa untuk berpikir dua kali dalam memahami bacaan. Redaksi enggan menerima naskah seperti ini, lantaran dianggap menambah beban kerja. Redaksi harus mengedit naskah seperti itu terlalu banyak, dan ini dianggap cara kerja yang tidak efektif dan kurang efisien. Oleh karena itu, dalam penulisan sebaiknya menggunakan kalimat yang pendek-pendek dan padat makna, agar mudah dipahami. Sebab, kalimat yang panjang, kadang mengaburkan makna. Lagi pula, dalam bahasa Indonesia dikenal memiliki sifat pendek, pasif, dan sederhana.

Betapa pun panjang pendeknya susunan kata-kata dalam suatu kalimat, maka kalimat itu dianggap baik apabila memiliki satu kesatuan yang utuh dan baku. Oleh karena itu, suatu kalimat dianggap sempurna apabila mampu berdiri sendiri, terlepas dari konteksnya, dan mudah dipahami.

(d). Pemilihan kata kurang tepat

Dalam dunia tulis-menulis dikenal adanya asas ketepatan, yakni bahwa ide dan pemikiran yang diungkapkan

menguasai unsur-unsur kebahasaan tersebut.

Di samping itu, dalam pengungkapan ide yang emosional sering digunakan bahasa yang kurang sopan, jorok, kasar, dan keras. Untuk menyatakan hal-hal yang negatif kadang kebablasan dengan bahasa pasaran. Dalam hal ini mungkin penulis ingin mengungkapkan apa yang dideritanya ketika merasakan dan menyaksikan penderitaan dan kepedihan.

Bagaimanapun juga perlu disadari oleh penulis bahwa sebagian besar pembaca artikel dan buku-buku adalah orang-orang yang berpendidikan yang masih menginginkan adanya kesopanan, kehalusan berekspresi, dan tata krama berkomunikasi yang baik.

Demikian pula, dengan pemilihan istilah yang tidak konsisten. Istilah-istilah yang tidak konsisten tepat dan tidak konsis bisa membingungkan pembaca.

(f). Isi naskah tidak utuh

Naskah yang baik akan berisi ide dan pengetahuan yang utuh tentang suatu masalah yang dibahas. Tulisan ibarat tubuh manusia yang memiliki bagian-bagian seperti kepala, leher, badan, tangan, dan kaki. Bagian-bagian ini merupakan elemen-elemen yang saling mendukung dan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari yang lain. Demikian pula tulisan yang baik, akan memiliki bagian-bagian yang harus ada dan berfungsi saling mendukung satu dengan yang lain, sehingga mampu mengungkapkan pengertian yang utuh dari suatu persoalan yang diuraikan.

Apabila dalam naskah itu terdapat bagian-bagian yang hilang, maka ide yang diterima pembaca tidak utuh. Hal ini bisa menimbulkan kebingungan dan salah tafsir. Naskah semacam inilah yang sering ditolak oleh penerbit.

(g). Tulisan tidak sistematis

Dalam mengekspresikan ide melalui tulisan harus mengikuti sistem penulisan yang berlaku sesuai jenis tulisannya, terpola, dan runut. Aturan-aturan inilah, yang harus dipahami oleh seorang penulis agar apa yang dipaparkan itu tidak membingungkan editor dan enak dibaca oleh pemakai buku itu.

(h). Tidak memperhatikan perangkat kebahasaan

Sesuai kemampuan dan pengalaman selaku penulis artikel koran, penulis buku, dan redaksi beberapa majalah, maka terdapat beberapa kriteria mengapa suatu naskah (tulisan koran dan majalah atau buku) tidak diterima. Penolakan ini pada dasarnya bukan berarti naskah itu jelek, cuma kurang sesuai dengan keinginan redaksi. Alasan-alasan penolakan naskah untuk satu penerbit atau redaksi berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, agar naskah yang ditawarkan itu tidak menyulitkan, kiranya perlu memperhatikan unsur-unsur keterbacaan, ketaatasan, kebahasaan, ketelitian fakta, dan kesopanan.

Keterbacaan

Naskah artikel maupun buku yang ditawarkan hendaknya mudah dibaca. Maka, sebaiknya karena ini bukan zaman tulis tangan atau ketik manual, gunakanlah komputer.

Naskah yang sulit dibaca itu mungkin saja terjadi pada kurang tepatnya pemilihan kata, pemilihan huruf, penggunaan tanda baca, maupun sistematikanya. Kadang penulis hanya berpikir yang penting isinya dulu sehingga kadang kesalahan tulis huruf banyak terjadi di sana-sini.

Ketaatasan

Dalam penulisan keilmuan dituntut adanya konsistensi atau taat asas baik dalam penggunaan kata, penomoran, ejaan, sistematika, maupun pemilihan huruf. Penulisan yang tidak konsisten bisa membingungkan editor dan pembaca sulit memahaminya.

Ketika sedang menulis memang sulit dilakukan konsistensi ini. Namun, ketika melakukan penyuntingan kiranya mudah dilakukan konsistensi ini karena naskah sudah dapat diperhatikan secara utuh. Di sana akan kelihatan penomoran yang tidak urut, ejaan yang salah, salah ketik, rancunya kalimat, dan adanya ide yang loncat sana loncat sini, dan lainnya.

Kebahasaan

Bahasa merupakan media untuk menyampaikan buah pikiran kepada orang lain. Orang lain akan dapat memahami maksud seseorang apabila digunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.

Bahasa buku berbeda dengan bahasa karya akademik, atau bahasa tulisan koran. Bahasa buku hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pendidikan kelompok sasaran buku. Kalau buku itu ditujukan kepada

masyarakat umum, hendaknya digunakan bahasa populer. Apabila buku itu ditujukan kepada kelompok akademik, maka dapat digunakan bahasa ilmiah dan cara penulisan ilmiah.

Dalam hal kebahasaan ini perlu diperhatikan tata bahasa seperti penggunaan kata, ejaan, dan struktur kalimat. Oleh karena itu, agar naskah itu lebih bagus, sebaiknya sebelum dikirim ke penerbit lebih baik dibaca orang lain. Langkah ini untuk mendapatkan masukan dalam hal isi, sistematika penulisan, maupun penggunaan bahasa.

Ketelitian fakta

Keakuratan fakta dan validitas data merupakan pertimbangan tersendiri bagi penerbit dalam penerimaan naskah. Hal ini juga memengaruhi kredibilitas seorang penulis.

Kesopanan

Dalam mengekspresikan ide melalui tulisan, mestinya telah dipikirkan secara matang tentang apa, bagaimana, bahasa, dan cara mengungkapkan masalah. Lain halnya dengan komunikasi lisan yang kadang orang tidak sempat memilih kata-kata yang tepat. Oleh karena itu, perlu dicek ulang bagaimana tulisan itu apakah masih terdapat hal-hal yang kurang sopan, menghina kelompok lain, dan lainnya. Begitu pula dalam pencantuman foto, gambar, dan ilustrasi perlu diperhatikan.

APA SAJA KEWAJIBAN DAN HAK PENULIS?

*Hanya kepada-Mu ya Allah,
kami menyembah (kewajiban),
dan hanya kepada-Mu ya Allah,
kami mohon pertolongan (hak).
[Q.S. al-Fatihah: 4]*

A. KEWAJIBAN

1. Pada dasarnya penulis harus bertanggung jawab atas substansi tulisannya. Ini berarti, apabila terjadi kesalahan atau kekurangan isi, kutipan, data, sistematika, tabel, dan lainnya menjadi tanggung jawab penulis. Mungkin di sinilah letak ketakutan para guru, dosen, bahkan peneliti sehingga tidak menulis buku.

2. Penulis bertanggung jawab bahwa naskah itu adalah

karya asli. Artinya naskah itu bukan terjemahan, saduran, atau jiplakan.

3. Penulis tidak menyerahkan naskah yang sama kepada penerbit lain. Meski ada juga penulis yang nakal dengan cara mengirim naskah tulisan ke dua penerbit atau redaksi surat kabar. Hal ini mungkin karena tidak tahu, atau mungkin disengaja. Yang jelas, apabila hal ini terjadi pada penulis yang sudah memiliki nama, maka mereka itu sama dengan bunuh diri. Dan apabila hal ini terjadi pada seorang penulis pemula, maka dapat dikatakan ia akan mati layu sebelum berkembang.

4. Menghargai pendapat dan karya orang lain. Penulis harus jujur terhadap tulisannya sendiri. Apabila dalam uraian itu terdapat pendapat atau kutipan karya orang lain, maka harus ditulis lengkap sumbernya. Baik itu diperoleh melalui literatur buku atau pun internet. Ketidajujuran penulisan kadang dapat berakibat fatal. Apabila terjadi penjiplakan karya akademik, maka sanksinya bisa dicopot gelar akademiknya, dipecat dari kepegawaian, atau dilepas jabatannya.

5. Buku itu tidak mengandung hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan kepribadian bangsa. Penulis harus menghindarkan diri dari penulisan masalah-masalah pornografi, unsur SARA, ideologi kekerasan, dan unsur-unsur lain yang dapat merusak akhlak masyarakat. Dalam hal ini penulis harus memiliki tanggung jawab moral bangsa dan bukan sekadar mengejar materi maupun popularitas.

6. Memberi tahu apabila pindah alamat. Penulis harus memberitahukan kepindahan alamat kepada penerbit. Hal ini penting sekali untuk memperlancar komunikasi selanjutnya. Sebaiknya penulis buku dan penerbit mesti selalu membina tali silaturahmi. Sebab, pada hakikatnya penerbit dan pengarang adalah mitra.

7. Menyelesaikan masalah dengan penerbit secara damai dan musyawarah. Dalam perjalanan kehidupan sering terjadi ketidakcocokan, salah paham, dan benturan-benturan nilai yang kadang menjadi ganjalan tersendiri. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, apabila terjadi masalah antara penulis dan penerbit, sebaiknya dapat diselesaikan secara damai dan musyawarah dan inilah kepribadian bangsa yang harus dipertahankan dan dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat kita.

8. Pada umumnya, secara bersama-sama bertanggung jawab untuk memegang hak cipta. Memang, pada mulanya hak cipta adalah hak pribadi dan hak prerogatif seorang penulis sebagaimana diatur dalam UU No. 19 tahun 2003. Namun demikian, sehubungan penerbitan buku dilakukan oleh pihak lain (penerbit) maka hak cipta itu dapat dipegang bersama meskipun hak penerbitan diserahkan kepada penerbit (dengan surat perjanjian penerbitan). Di samping itu, apabila keadaan memungkinkan bisa saja hak itu diserahkan kepada penerbit sepenuhnya atau dijual. Maka, dalam hal ini penulis buku tidak berwenang

lagi untuk mengajukan gugatan atas jumlah eksemplar yang dicetak oleh penerbit yang telah membelinya naskah. Semua terserah kepada kemauan penerbit. Pada buku-buku paket, buku bahan penataran, dan lainnya, pada umumnya hak cipta dibeli oleh penerbit atau pemerintah. Namun, pada penerbitan buku-buku bacaan, buku teks, fiksi dan lainnya, hak cipta itu biasanya dipegang antara penerbit dan penulis untuk tidak saling merugikan satu dengan yang lain.

9. Membayar pajak. Orang bijak harus membayar pajak, begitulah slogan kantor pajak yang dikampanyekan untuk menyadarkan warga negara agar mereka membayar pajak sesuai aturan. Pajak yang harus dibayar penulis ini berupa pajak PPh atau pajak penghasilan sebesar 15% dari jumlah royalti yang diterima setiap enam bulan. Pajak ini biasanya dipotong langsung oleh penerbit lalu disetorkan ke Kantor Pajak setempat. Kemudian penulis juga diberi bukti pemotongan pajak tersebut. Masalah ini memang telah menjadi keputusan pemerintah yang harus ditaati oleh setiap wajib pajak dan dilaksanakan oleh petugas pajak sebaik-baiknya.

B. HAK-HAK

Penulis sebenarnya memiliki hak-hak yang harus terpenuhi dan kadang hal ini tidak diketahui oleh sebagian penulis. Adapun hak-hak itu antara lain:

3. Memperoleh royalti.

Mengenai royalti atau honorarium penulis buku yang diperoleh pengarang Indonesia belum seperti dialami oleh penulis-penulis luar negeri. Kalau dihitung-hitung secara materi, memang belum seimbang dengan jerih payahnya menulis. Bahkan, kadang-kadang honorarium menatar atau menyampaikan makalah dalam seminar beberapa jam saja lebih banyak daripada royalti selama satu semester. Adapun royalti yang diberikan penerbit Indonesia itu tidak sama, yakni berkisar antara 10-15% dari hasil penjualan buku dan itu pun masih dipotong pajak penghasilan sebanyak 15%. Biasanya royalti ini diberikan kadang pertiga bulan sekali, kadang per tiap semester, kadang pertahun dan seterusnya, sesuai aturan main yang dipakai masing-masing penerbit.

Kiranya perlu juga kita mengetahui royalti yang diterima oleh pengarang luar negeri. Sekadar contoh adalah penulis Samuelson yang menulis buku *Economics* itu menjadi jutawan karena buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa dan menjadi buku wajib pada hampir semua program studi atau jurusan atau fakultas di bidang ekonomi. Bahkan, Shigeto Tsuru penerjemah buku tersebut dalam bahasa Jepang, konon mampu membeli sebuah kondominium mewah hanya dari royalti yang diterima (Bambang Trim, 2002: 16).

Joanne Kathleen Rowling, si pencipta buku *Harry Potter* kini menjadi perempuan Inggris yang kekayaannya

melebihi kekayaan Ratu Elizabeth berkat novelnya yang memikat jutaan penduduk dunia. Buku yang dianggap terlaris tingkat dunia itu sejauh ini telah diterjemahkan ke dalam 61 bahasa, terjual sebanyak 250 juta eksemplar di 200 negara (Lindsey Fraser, 2004:8).

4. Mengetahui jumlah eksemplar cetakan pada setiap kali terbit.

Buku yang dicetak untuk satu kali terbit di Indonesia memang berbeda, yakni antara 1.000–5.000 eks. Kebijakan ini tergantung pada masing-masing penerbit. Penulis perlu mengetahui jumlah tersebut, meskipun kecil kemungkinan untuk menghitung sejumlah tersebut. Apabila penulis ingin mengetahui kejujuran penerbit antara lain bisa mengecek pada sistem *Local Area Network* (pada penerbit yang besar) atau pada laporan royalti.

5. Laporan jumlah buku yang terjual pada periode tertentu.

Penerbit akan memberikan laporan kepada penulis tentang buku yang terjual rata-rata enam bulan sekali (Januari dan Juli). Dalam laporan itu terdapat rincian stok awal, jumlah eksemplar buku yang terjual, sisa terakhir, jumlah royalti, jumlah pajak, dan royalti yang diterima setelah dikurangi pajak. Namun, karena pelbagai kesibukan penerbit, kadang laporan itu agak terlambat. Oleh karena itu, tidak salah apabila penulis pada bulan-bulan itu menanyakan ke penerbit.

3. Memperoleh royalti.

Mengenai royalti atau honorarium penulis buku yang diperoleh pengarang Indonesia belum seperti dialami oleh penulis-penulis luar negeri. Kalau dihitung-hitung secara materi, memang belum seimbang dengan jerih payahnya menulis. Bahkan, kadang-kadang honorarium menatar atau menyampaikan makalah dalam seminar beberapa jam saja lebih banyak daripada royalti selama satu semester. Adapun royalti yang diberikan penerbit Indonesia itu tidak sama, yakni berkisar antara 10-15% dari hasil penjualan buku dan itu pun masih dipotong pajak penghasilan sebanyak 15%. Biasanya royalti ini diberikan kadang pertiga bulan sekali, kadang per tiap semester, kadang pertahun dan seterusnya, sesuai aturan main yang dipakai masing-masing penerbit.

Kiranya perlu juga kita mengetahui royalti yang diterima oleh pengarang luar negeri. Sekadar contoh adalah penulis Samuelson yang menulis buku *Economics* itu menjadi jutawan karena buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa dan menjadi buku wajib pada hampir semua program studi atau jurusan atau fakultas di bidang ekonomi. Bahkan, Shigeto Tsuru penerjemah buku tersebut dalam bahasa Jepang, konon mampu membeli sebuah kondominium mewah hanya dari royalti yang diterima (Bambang Trim, 2002: 16).

Joanne Kathleen Rowling, si pencipta buku *Harry Potter* kini menjadi perempuan Inggris yang kekayaannya

melebihi kekayaan Ratu Elizabeth berkat novelnya yang memikat jutaan penduduk dunia. Buku yang dianggap terlaris tingkat dunia itu sejauh ini telah diterjemahkan ke dalam 61 bahasa, terjual sebanyak 250 juta eksemplar di 200 negara (Lindsey Fraser, 2004:8).

4. Mengetahui jumlah eksemplar cetakan pada setiap kali terbit.

Buku yang dicetak untuk satu kali terbit di Indonesia memang berbeda, yakni antara 1.000–5.000 eks. Kebijakan ini tergantung pada masing-masing penerbit. Penulis perlu mengetahui jumlah tersebut, meskipun kecil kemungkinan untuk menghitung sejumlah tersebut. Apabila penulis ingin mengetahui kejujuran penerbit antara lain bisa mengecek pada sistem *Local Area Network* (pada penerbit yang besar) atau pada laporan royalti.

5. Laporan jumlah buku yang terjual pada periode tertentu.

Penerbit akan memberikan laporan kepada penulis tentang buku yang terjual rata-rata enam bulan sekali (Januari dan Juli). Dalam laporan itu terdapat rincian stok awal, jumlah eksemplar buku yang terjual, sisa terakhir, jumlah royalti, jumlah pajak, dan royalti yang diterima setelah dikurangi pajak. Namun, karena pelbagai kesibukan penerbit, kadang laporan itu agak terlambat. Oleh karena itu, tidak salah apabila penulis pada bulan-bulan itu menanyakan ke penerbit.

Dari sisi lain, untuk membantu pemasaran, penulis sebaiknya juga ikut memasarkan buku tersebut antara lain dijual pada kawan, siswa, peserta penataran, mahasiswa, dan dijual pada saat seminar, dan lainnya. Cara ini akan memperlancar pemasaran buku.

6. Pemberitahuan tertulis atau lisan tentang naskah yang diterima atau ditolak.

Naskah yang ditawarkan ke penerbit, tidak pasti ada jawaban diterima tidaknya dalam waktu sehari dua hari. Karena, perlu dipelajari dulu oleh tim penilai yang berwenang dalam lembaga tersebut. Tim penilai tersebut biasanya adalah para editor. Tapi, tidak setiap hasil penilaian mereka mesti dijadikan keputusan final, terlebih bagi penerbit-penerbit kecil, karena kadang pimpinan perusahaanlah yang memiliki otoritas penuh dalam menerima dan menolak naskah.

Jawaban diterima atau tidaknya naskah ini, biasa disampaikan secara tertulis lewat surat pemberitahuan, entah melalui pos, atau e-mail (jika pengiriman naskah sebelumnya lewat internet), tapi ada juga yang secara tidak tertulis yakni dengan cara langsung lewat telepon.

7. Pengembalian naskah apabila ditolak.

Naskah yang ditolak oleh penerbit, belum tentu merupakan naskah yang tidak berkualitas. Karena sebagaimana telah dijelaskan berkali-kali di sini, banyak faktor yang menjadi pertimbangan penerbit dalam menilai suatu naskah. Karenanya, apabila naskah tersebut ditolak,

maka penulis tak perlu mudah putus asa. Banyak jalan yang perlu diperhatikan, misalnya tawarkan ke penerbit lain yang kebetulan menyukai naskah-naskah semacam itu, atau lakukan perbaikan maksimal jika kelemahannya memang perlu diperbaiki.

8. Mendapatkan potongan harga apabila membeli bukunya sendiri.

Biasanya penulis mendapatkan potongan harga antara 40–50% dari harga buku yang ditulisnya itu, apabila membeli secara langsung ke penerbit. Kebijakan ini memberi peluang kepada penulis untuk ikut memasarkan buku tersebut. Maka, penulis perlu tanggap pada kesempatan yang ditawarkan penerbit yang sebenarnya sama-sama menguntungkan.

9. Memperoleh tanda potongan pajak.

Penerbit akan memberikan tanda bukti pemotongan pajak penghasilan atau PPh sebesar 15% dari royalti pengarang setiap semester. Bukti pemotongan ini dikumpulkan dan dapat digunakan untuk pengisian daftar wajib pajak. Dalam hal ini, penulis perlu menanyakan sebagai bukti bahwa pengarang adalah warga negara yang baik. Ingat: “orang bijak membayar pajak.”

DAFTAR PUSTAKA

- Alquranul Karim*. 1990. Semarang: Toha Putra.
- Camus, Albert dkk. 2003. *Menulis Itu Indah; Pengalaman Para Penulis Dunia*. Penerj. Ade Ma'ruf. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Fraser, Lindsey. 2004. *Wawancara dengan J.K. Rowling Si Pencipta Harry Potter*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar Juz III*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hernowo. 2003. *Quantum Reading*. Bandung: Mizan Learning Center.
- . 2003. *Quantum Writing*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Intisari*, Desember 2004.
- Kedaulatan Rakyat*, 24 Juli 2004.

Kompas, 21 Agustus 2004, 27 November 2004, 18 Desember 2004, 6 Februari 2005, dan 24 Februari 2005.

Kusuma, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid.

Lasa Hs. 1998. *Kamus Istilah Perpustakaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Moenawar, Moch. 1983. *Kata Mutiara; Kalimat Thoyibat*. Bandung: Al Maarif.

Nawawi, Hadari. 2003. *Kepemimpinan dalam Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurudin. 2004. *Membangkitkan Roh Menulis Artikel*. Malang: Cespur.

Rahimsyah, MB. 2004. *Kisah Nyata dan Ajaran Para Sufi*. Surabaya: Indah.

Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Lincah Manulis Pandai Bicara*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Sri Rahardjo. 2004. *Mutu Berawal dan Berakhir dengan Pendidikan*. Yogyakarta: PAU Pangan dan Gizi UGM.

Trim, Bambang. 2002. *Menggagas Buku*. Bandung: Bunaya.

VanSparicheran, Karthryn. 2004. *Garis Besar Kesusasteraan Amerika*. Jakarta: Lembaga Penerangan Amerika Kedutaan Besar Amerika Serikat.

TENTANG PENULIS

Lasa Hs., lahir di Boyolali 1 Januari 1948. Lulus dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM tahun 1979. Menyelesaikan S-2 di bidang manajemen perpustakaan juga di UGM tahun 2002. Hingga saat ini, ketimbang predikat lainnya, ia lebih dikenal sebagai seorang pustakawan. Kebetulan untuk bidang yang satu ini, ia telah menjalaninya sejak tahun 1972 hingga sekarang.

Dari tangannya, konon telah lahir puluhan buku dan ratusan artikel untuk media massa, makalah, paper dan sebagainya, di antaranya: *Kamus Istilah Perpustakaan* (Kanisius, 1990, 1994), *Kamus Istilah Perpustakaan* (Gajah Mada University Press, 1998), *Jenis-Jenis Pelayanan Informasi Perpustakaan* (GMU Press, 1994, 1995), *Petunjuk Praktis Pengelolaan Perpustakaan Masjid* (GMU Press, 1994), *Pedoman Perpustakaan Madrasah* (FkBA, 1999), *Membina Perpustakaan Madrasah dan Sekolah Islam* (Adicita, 2002), dan masih banyak lagi.

Kini, kesibukan sehari-harinya, selain masih sibuk “riwa-riwi” dalam jagat perpustakaan, ia juga aktif menjadi pengajar di beberapa perguruan tinggi, yakni di Institut Pertanian (INTAN) Yogyakarta, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, FISIPOL UGM, Fakultas Teknologi Pertanian UGM, dan Pascasarjana UGM.